

# **PROSES KREATIF STEVE PILLAR SETIABUDI DALAM PRODUKSI FILM DOKUMENTER *TARUNG***

LAPORAN PENELITIAN PEMULA



St. Andre Triadiputra, M.Sn

NIP. 197511112008121002

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan  
Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian Pemula  
Tahun Anggaran 2018  
Nomor: 7244/IT6.1/LT/2018 tanggal 21 Mei 2018

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Oktober 2018

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Pemula : **Proses Kreatif Steve Pillar Setiabudi Dalam Produksi Film Dokumenter *Tarung***

Peneliti

a. Nama Lengkap : St. Andre Triadiputra, M.Sn  
b. NIP : 197511112008121002  
c. Jabatan Fungsional : Pengajar  
d. Jabatan Struktural : -  
e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Rupa dan Desain/Seni Media Rekam  
f. Alamat Institusi : Jl. Ringroad Mojosongo, Surakarta 57127 Jawa Tengah, Indonesia  
g. Telpon/Faks./E-mail : 0271-7889050/0271-646175/direct@isi-ska.ac.id  
Lama Penelitian Pemula : 6 (enam) bulan  
Keseluruhan  
Pembiayaan : Rp. 9.000.000,00 (Sembilan juta rupiah)

Surakarta, 31 Oktober 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas

Nama Peneliti

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A

NIP. 197207082003121001

St. Andre Triadiputra, M.Sn

NIP. 197511112008121002

Menyetujui

Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum

NIP. 196705271993031002



## ABSTRAK

Penelitian dengan judul **Proses Kreatif Steve Pillar Setiabudi Dalam Produksi Film Dokumenter *Tarung*** bertujuan untuk mengkaji proses kreatif Steve Pillar Setiabudi, dalam produksi film dokumenternya *Tarung*. Teori yang digunakan untuk membedah proses kreatif adalah aspek karakter kreatif, proses kreatif, dan proses produksi film dokumenter. Aspek karakter kreatif digunakan untuk melihat aspek non teknis s u t r a d a r yang melatarbelakangi proses produksi film dokumenter. Sementara itu, proses kreatif produksi film dokumenter digunakan untuk melihat aspek kreatif produksi yang dilakukan oleh Steve Pillar Setiabudi di dalam pembuatan film *Tarung*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai model penciptaan bagi para pembuat film, khususnya pembuat film dokumenter, serta sebagai materi pengayaan Bahan Ajar untuk mata kuliah Produksi Dokumenter. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sebuah metode untuk menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Metode ini tidak bermaksud untuk mencari penjelasan, menguji hipotesa, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.

**Kata kunci:** karakter kreatif, proses kreatif, produksi, dokumenter

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas limpahan karunia dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penyusunan Laporan Penelitian Pemula yang berjudul *Proses Kreatif Steve Pillar Setiabudi Dalam Produksi Film Dokumenter “Tarung”* dapat terlaksana dengan lancar.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Ketua Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) Institut Seni Indonesia Surakarta.
  2. Ketua Program Studi TV dan Film, serta Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
  3. Steve Pillar Setiabudi sebagai narasumber dalam penelitian ini.
  4. *Kawankawan Films* dan *Espees Pictures* sebagai rumah produksi film *Tarung*.
  5. Semua pihak yang telah meluangkan waktu untuk membantu penelitian ini.
- Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Target Luaran .....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	6
A. Dokumenter .....	6
B. Sutradara Dokumenter .....	8
C. Kreativitas .....	10
D. Produksi Dokumenter .....	14
BAB III. METODE PENELITIAN .....	17
A. Data dan Sumber Data .....	17
B. Teknik Pengumpulan Data .....	18
C. Lokasi Penelitian .....	19
D. Analisis Data .....	19
E. Bagan Alur Penelitian .....	19
BAB IV. PROSES KREATIF STEVE PILLAR SETIABUDI DALAM PRODUKSI FILM DOKUMENTER TARUNG .....	20
A. Steve Pillar Setiabudi .....	20
B. Aspek-aspek Karakter Kreatif Sutradara dan Proses Kreatif Produksi dan Film <i>Tarung</i> .....	23
BAB V. KESIMPULAN .....	36
DAFTAR ACUAN .....	38
LAMPIRAN .....	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster film <i>Tarung</i> .....	3
Gambar 2. Steve Pillar Setiabudi, sutradara film dokumenter <i>Tarung</i> .....	4
Gambar 3. Alur proses produksi dokumenter dengan cara tradisional, linier .....	15
Gambar 4. Alur proses produksi dokumenter dengan cara pengulangan berkesinambungan .....	16
Gambar 5. Kerangka alur penelitian dengan komponen-komponen data model interaktif .....	19
Gambar 6. Proses riset dan observasi sekaligus perekaman gambar yang dilaksanakan di kediaman Isa Hasanda di Bali .....	26
Gambar 7. Proses riset dan observasi sekaligus perekaman gambar yang dilaksanakan di kediaman Hardjija .....	26
Gambar 8. Subjek-subjek anggota <i>Sanggar Bumi Tarung</i> yang ada dalam film dokumenter <i>Tarung</i> .....	30
Gambar 9. Cuplikan sekuen introduksi untuk memperkenalkan subjek anggota <i>Sanggar Bumi Tarung</i> .....	31
Gambar 10. Cuplikan sekuen introduksi untuk memperkenalkan subjek anggota <i>Sanggar Bumi Tarung</i> yang lain .....	31
Gambar 11. Steve Pillar Setiabudi di sela-sela produksi film <i>Tarung</i> .....	33
Gambar 12. Aspek visual film <i>Tarung</i> dikembangkan melalui teknik pengambilan gambar dan <i>tone</i> warna yang disesuaikan dengan <i>mood</i> yang ingin dibangun .....	33
Gambar 13. Subjek-subjek anggota <i>Sanggar Bumi Tarung</i> , dalam film <i>Tarung</i> ditampilkan tanpa disertai <i>caption</i> atau <i>lower third title</i> .....	34
Gambar 14. Cuplikan beberapa <i>shot</i> dari sekuen-sekuen yang ada dalam film <i>Tarung</i> .....	35

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Film dokumenter yang juga lazim disebut sebagai film non cerita atau film non fiksi adalah film yang menggambarkan sebuah realitas. Film dokumenter bukanlah dokumentasi video semata, ia tidak hadir semata-mata dengan setumpuk objek yang terekam tanpa suatu tujuan tertentu. Selain memiliki cerita dengan struktur tertentu di dalamnya, informasi-informasi penting yang menyertainya juga bisa dijadikan sarana edukasi bagi penontonnya.

Perkembangan film dokumenter di Indonesia mulai terlihat menggeliat di tahun 1998, dimana pada tahun tersebut merupakan saat berakhirnya rezim Orde Baru. Sebelum tahun 1998, film dokumenter di Indonesia digunakan sebagai media untuk melakukan propaganda. Pada masa Orde Baru, sering kali sebuah film dokumenter diisi dengan informasi tentang jasa-jasa yang dilakukan oleh “Sang Bapak Pembangunan”. Media tayang yang adapun sangat terbatas. Pada masa itu, film dokumenter buatan Indonesia hanya bisa disaksikan melalui kanal televisi satu-satunya milik negara, yaitu TVRI (Televisi Republik Indonesia). Tahun 1999 ditandai dengan munculnya kanal-kanal televisi swasta yang diawali oleh RCTI, SCTV, INDOSIAR, TPI dan terus berlanjut hingga ANTV. Kemunculan stasiun-stasiun televisi tersebut juga mempengaruhi tumbuhnya kuantitas film dokumenter yang ada di Indonesia. Salah satu judul film yang populer pada waktu itu adalah film seri dokumenter *Anak Seribu Pulau* karya Garin Nugroho. *Anak Seribu Pulau* adalah film dokumenter yang diproduksi oleh RCTI, SCTV, INDOSIAR, TPI dan ANTV dalam rangka memperingati “50 Tahun Indonesia Merdeka”. Film tersebut diputar dan bisa dinikmati di lima kanal stasiun televisi swasta yang ada.<sup>1</sup>

Memasuki awal tahun 2000an, film dokumenter di Indonesia semakin memperlihatkan geliatnya. Hal ini ditandai dengan munculnya komunitas-komunitas pembuat film di seluruh penjuru Indonesia. Dari hal tersebut bisa diketahui dengan melihat peningkatan kuantitas film dokumenter di Indonesia yang terus tumbuh. Tapi sayangnya

---

<sup>1</sup> Faiza Mardzoeki. 2005. *Film Dokumenter Indonesia: Geliat Kreatif Kritis Yang Minim Ruang*. <https://faizamardzoeki.blogspot.com/>, diakses pada 1 Juli 2018



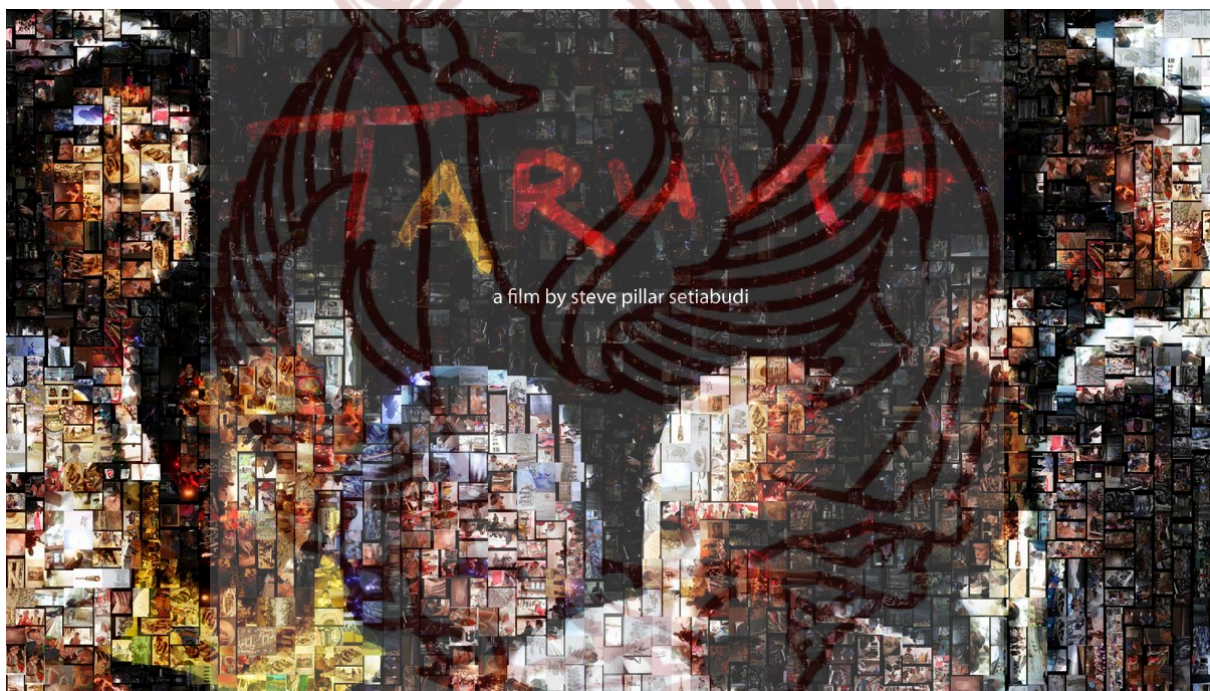
media tayangnya sangat terbatas. Tidak semua kanal stasiun televisi menyediakan slot untuk memutar film dokumenter. Kemudian pada tahun 2002, di Indonesia tepatnya di kota Yogyakarta, dibuat sebuah festival film yang khusus menangani film-film dokumenter yaitu FFD (Festival Film Dokumenter). Festival film pertama di Indonesia sekaligus di Asia Tenggara ini diprakarsai oleh sejumlah anak muda yang memiliki kegelisahan terhadap media film dokumenter. Mereka merasa bahwa ada potensi yang belum digarap secara optimal di masyarakat Indonesia, padahal banyak sekali potensi tema cerita yang bisa dikerjakan di sekeliling masyarakat Indonesia. Tapi nampaknya potensi ini tidak memiliki ruang gerak yang memadai. Insan perfilman lebih tertarik untuk membuat karya film yang artistik dan ekspresif yang dikemas dalam bentuk film fiksi, film cerita. Kegelisahan ini juga didramatisir oleh adanya motivasi produksi yang *profit-oriented* pada bidang yang oleh sebagian orang dijadikan acuan, yaitu televisi—secara instan. Padahal, sejukurnya film dokumenter sarat dengan unsur pendidikan yang kental.

Dalam rangka menghidupkan kembali nafas film dokumenter di kancah perfilman Indonesia, satu ruang yang juga penting untuk dicatat adalah kompetisi film dokumenter yaitu Eagle Awards yang diselenggarakan oleh Metro TV sejak tahun 2009 hingga saat penelitian ini dilaksanakan. Metro TV melalui program Eagle Awards, memberikan ruang bagi anak-anak muda yang kreatif untuk kritis menanggapi sebuah fakta peristiwa, terhadap sebuah masalah yang sedang terjadi di dalam masyarakat luas agar menjadi sebuah inspirasi perubahan, dengan menggunakan media audio visual.

Tak hanya ruang-ruang apresiasi yang penting untuk dicatat dalam perjalanan perfilman dokumenter Indonesia. Peran sutradara sebagai inti dari pembuatan film dokumenter dalam mewujudkan sebuah film, adalah topik penting dan menarik untuk dibahas, juga diteliti. Sutradara merupakan peran yang paling penting dalam pembuatan film. Dalam produksi film dokumenter, sutradara biasa berperan sebagai pencipta ide, kemudian merumuskan kembali ide untuk diproduksi menjadi sebuah film. Peran sutradara saat praproduksi film dokumenter diantaranya, menentukan ide, melakukan riset yang pada tahap ini dibantu oleh *researcher*, kemudian menulis cerita. Selanjutnya pada tahap produksi, bersama tim teknis ia melakukan syuting. Pada tahap pascaproduksi, bersama editor ia menyusun gambar-gambar yang telah diambil saat produksi berlangsung. Tak hanya memikirkan teknis, perihal kreatifitas lebih penting dipikirkan oleh seorang sutradara, agar tepat dalam meramu sebuah film, sehingga menghasilkan film yang bagus dan layak ditonton.

Steve Pillar Setiabudi, mungkin adalah nama yang tidak cukup populer bagi masyarakat awam yang pada umumnya lebih mengenal para sutradara film fiksi seperti Riri

Riza, Hanung Bramantyo, Joko Anwar, Mira Lesmana, dan masih banyak lagi sederet nama sutradara film fiksi populer lainnya. Namun, sepak terjang Steve Pillar Setiabudi di dunia perfilman dokumenter di Indonesia sudah tidak diragukan lagi. Film-filmnya tak hanya diputar di Indonesia, tetapi juga di berbagai festival film internasional yang cukup bergengsi dan mendapat banyak perhatian atas karya-karya film dokumenternya. Di sela-sela aktifitasnya sebagai pembuat film dokumenter, selama hampir dua dekade Steve Pillar Setiabudi juga aktif membagikan pengalaman dan pengetahuannya tentang film dokumenter melalui berbagai kegiatan seminar dan pelatihan. Baik itu kegiatan berskala nasional maupun internasional, yang diselenggarakan oleh lembaga swadaya masyarakat, institusi pendidikan, hingga para penyelenggara festival film.



Gambar 1. Poster film *Tarung*  
(Sumber: <http://tarungdocfilm.blogspot.com/>, diakses pada 8 Agustus 2018)

Salah satu film dokumenter karya Steve Pillar Setiabudi yang turut berkompetisi di Festival Film Indonesia 2016 dan juga sering menjadi bahan diskusi mengenai sejarah nasional di tahun 1965 adalah *Tarung*. *Tarung* adalah film dokumenter yang bercerita tentang beberapa seniman Sanggar Bumi Tarung yang tersisa. Mereka tua, idealis, selamat & sangat hidup. Sanggar Bumi Tarung merupakan sanggar seni sayap kiri di Indonesia yang didirikan oleh Amrus Natsya, Djoko Pekik, Misbach Tamrin, Ng Sembiring, Isa Hasanda, Kuslan Budiman, Sutopo, Adrianus Gumelar, Sabri Djamal, Suharjiyo Pujanadi, Harmani, dan Haryatnopada Tan pada pertengahan 1961 di Yogyakarta. Tujuan Sanggar Bumi Tarung

didirikan untuk mengajak seniman menggunakan Prinsip 1-5-1 sebagai pedoman untuk menciptakan karya. Karena Prinsip 1-5-1 merupakan prinsip yang dibuat oleh Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat, organisasi kebudayaan sayap kiri di Indonesia), maka seluruh anggota Sanggar Bumi Tarung harus menjadi anggota Lekra terlebih dahulu. Karya seni yang dihasilkan oleh sanggar ini berfokus pada buruh dan petani yang berjuang melawan borjuis. Seperti organisasi kiri lainnya, Sanggar Bumi Tarung dibubarkan pada masa Orde Baru. Pendiri sanggar ini ditangkap dan sebagian dibunuh.



Gambar 2. Steve Pillar Setiabudi, sutradara film dokumenter *Tarung*  
(Sumber: <http://www.docsbythesea.org/>, diakses pada 9 Agustus 2018)

Melalui film dokumenter ini Steve Pillar Setiabudi berusaha menangkap ide para anggota Sanggar Bumi Tarung yang masih tersisa tentang kebebasan dan keadilan untuk ditransfer ke seni. Sangat langkanya cerita-cerita dalam film yang menyuguhkan realitas kehidupan seniman khususnya eks tahanan politik, membuat film *Tarung* tak hanya disambut baik oleh penontonnya pada festival-festival film, tetapi ia juga kerap kali dijadikan sebagai bahan studi. Mengetahui pencapaian film *Tarung* yang istimewa, hal itu semakin memperkuat keinginan peneliti untuk mengetahui bagaimana proses kreatif Steve Pillar Setiabudi di dalam mewujudkan film dokumenternya tersebut. Mengungkap proses kreatif Steve Pillar Setiabudi merupakan sesuatu yang perlu dilakukan agar dapat menginspirasi para pembuat film dokumenter muda Indonesia supaya mau bergerak memajukan perfilman dokumenter nasional, dengan harapan di tahap selanjutnya siap bersaing di kancah internasional.



## **B. Rumusan Masalah**

Dalam sebuah penelitian perlu adanya rumusan masalah yang berfungsi sebagai pijakan yang mampu mendeskripsikan tentang pokok permasalahan yang akan di bahas. Adapun rumusan masalah dalam meneliti proses kreatif Steve Pillar Setiabudi dalam produksi film *Tarung* diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kreatif Steve Pillar Setiabudi dalam produksi film *Tarung*?
2. Faktor-faktor apa saja yang membentuk sikap kreatif Steve Pillar Setiabudi dalam penciptaan karya film *Tarung*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk memahami peran seorang sutradara film dokumenter melalui kacamata yang berbeda. Menenal sutradara dokumenter yang hebat yang tidak hanya berurusan melulu pada masalah kerja kreatif yang berhubungan dengan produksi film dokumenter, namun juga terjun pada hal-hal administrasi mulai dari pengumpulan dana hingga distribusi dan promosi film, serta juga edukasi. Untuk menguraikan rahasia dibalik kesuksesan itu maka secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan dan menganalisis komponen-komponen kreatif yang dimiliki serta digunakan Steve Pillar Setiabudi.
2. Menjelaskan dan menganalisis proses kreatif Steve Pillar Setiabudi dalam produksi film dokumenter *Tarung*.

## **D. Target Luaran**

Penelitian ini mentargetkan beberapa luaran, yaitu target luaran pertama adalah menghasilkan tulisan mengenai proses kreatif Steve Pillar Setiabudi di dalam produksi film dokumenter *Tarung*; Target luaran kedua hasil penelitian adalah naskah publikasi ilmiah; Target luaran ketiga, hasil penelitian akan menjadi model/*prototype* pembelajaran bagi mata kuliah Produksi Dokumenter; dan target luaran terakhir nantinya hasil penelitian akan didaftarkan sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Sumber pustaka yang diamati berupa buku, film, dan laporan penelitian yang sejalan serta memiliki kesamaan dengan usulan penelitian yang diajukan. Dengan melakukan tinjauan pustaka diharapkan dapat melihat sejauh mana kesamaan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan kemudian menemukan titik sudut pandang yang berbeda, sehingga originalitas penelitian yang diajukan terpenuhi. Sumber pustaka diperoleh di perpustakaan-perpustakaan baik secara *online* maupun dengan mengunjunginya secara langsung.

#### A. Dokumenter

Hingga hari ini, mendefinisikan apa arti dokumenter masih menjadi sebuah topik diskusi yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Telah banyak interpretasi dikemukakan oleh para ahli, baik mereka yang memiliki latar belakang seni maupun yang berlatar belakang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sejauh ini, definisi dokumenter menurut John Grierson, yang pertama kali diusulkan pada 1930-an, sebagai “*creative treatment of actuality*” masih menjadi rujukan yang paling sering digunakan. Pandangan ini mengakui bahwa dokumenter adalah upaya kreatif.<sup>2</sup> Hal ini juga meninggalkan ketegangan yang belum terselesaikan selama ini antara “perlakuan kreatif” dan “aktualitas.” “Perlakuan kreatif” mengingatkan kita kepada proses pembuatan fiksi, sedangkan “aktualitas” mengingatkan kita akan tanggung jawab dari seorang jurnalis dan sejarawan. Artinya, pada dasarnya di dalam kedua istilah tersebut tidak ada istilah yang memiliki kekuasaan penuh. Bentuk dokumenter menyeimbangkan visi kreatif dengan menghormati dunia sejarah, mengidentifikasi realitas, sehingga menjadi salah satu sumber daya tarik dokumenter. Baik itu dengan pendekatan fiksi maupun reproduksi kenyataan, dokumenter dapat menjadi menarik dengan mengacu pada realitas sejarah sekaligus mewakili dari perspektif yang berbeda.

Penjelasan sebelumnya mengenai definisi yang masuk akal di tentang film dokumenter, menjadi sebuah titik awal yang bermanfaat bagi kita untuk memahami

---

<sup>2</sup> Bill Nichols. 2010. *Introduction To Documentary, Second Edition*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press. Hal. 6

dokumenter lebih lanjut. Selanjutnya, masih di dalam buku yang sama, Bill Nichols menjelaskan tiga asumsi tentang dokumenter secara lebih lanjut, yang dapat menambah pemahaman kita tentang pembuatan film dokumenter, antara lain adalah:<sup>3</sup>

1. Dokumenter adalah tentang realitas; tentang sesuatu yang benar-benar terjadi.

Meskipun benar, dan meskipun dibangun atas gagasan Grierson tentang “*creative treatment of actuality*,” penting untuk menggarisbawahi tentang bagaimana dokumenter adalah “tentang sesuatu yang benar-benar terjadi.” Karena harus diingat juga, misalnya, bahwa banyak film fiksi yang juga membahas aspek realitas.

Oleh karena itu, dengan kata lain dokumenter bisa juga diartikan juga, “Film yang berbicara tentang situasi atau peristiwa yang sebenarnya dan menghormati fakta-fakta yang diketahui; mereka tidak memperkenalkan hal-hal yang baru, yang tidak dapat diverifikasi. Dokumenter berbicara langsung tentang dunia historis daripada secara alegori.” Narasi fiksi pada dasarnya adalah alegori. Mereka menciptakan satu dunia baru untuk berdiri di atas dunia yang lain.

2. Dokumenter adalah tentang kisah nyata orang yang sebenarnya.

Pernyataan ini, meskipun benar, juga membutuhkan modifikasi. Film-film fiksi juga fokus pada orang-orang nyata, kecuali bahwa orang-orang di dalam film fiksi adalah aktor yang biasanya dilatih untuk memainkan peran yang diberikan (karakter). Penonton menyaksikan film fiksi untuk melihat bintang favorit mereka, bahkan terkadang film itu sendiri tampak biasa-biasa saja. Dalam film fiksi, orang-orang nyata memainkan peran dan dikenal sebagai karakter yang mengisi dunia fiksi.

Pernyataan yang lebih tepat mungkin adalah “Dokumenter adalah tentang orang-orang nyata yang tidak bermain atau melakukan peran.” Sebaliknya, mereka “bermain” atau menampilkan diri mereka sendiri. Mereka memanfaatkan pengalaman dan kebiasaan sebelumnya untuk menjadi diri sendiri dalam menghadapi kamera. Mereka mungkin sangat sadar akan keberadaan kamera, yang ketika proses wawancara dan interaksi lainnya dilakukan, mereka akan berinteraksi secara langsung.

3. Dokumenter bercerita tentang apa yang terjadi di dunia nyata.

Gagasan ini mengacu pada kekuatan mendongeng dari dokumenter. Dokumenter memberi tahu penonton apa yang mengarah ke peristiwa nyata atau perubahan yang nyata, apakah itu merupakan pengalaman individu atau seluruh masyarakat.

---

<sup>3</sup> Bill Nichols. 2010. *Introduction To Documentary, Second Edition*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press. Hal. 7-16

Dokumenter memberi tahu kepada penonton tentang bagaimana hal-hal berubah dan siapa yang menghasilkan perubahan tersebut.

## B. Sutradara Dokumenter

Sutradara merupakan orang yang memiliki peran paling penting dalam pembuatan sebuah film. Dalam produksi film dokumenter, sutradara dituntut untuk dapat berperan dan bekerja secara *multi tasking*, mengemban serta melaksanakan tugas dan tanggungjawab sekaligus. Sebagai contoh, tugas dan peran tersebut meliputi sebagai pencipta/perumus ide, yang akan diproduksi menjadi sebuah film, melakukan riset, dan menuliskan cerita. Selanjutnya pada tahap produksi, bersama tim teknis ia melakukan syuting. Untuk tahap terakhir, pascaproduksi, bersama editor ia menyusun material yang telah diambil saat produksi berlangsung menjadi sebuah film yang menarik dan penting untuk ditonton.

Di dalam buku yang berjudul *Writing, Directing, And Producing Documentary Films and Digital Videos, Fifth Edition* karangan Alan Rosenthal dan Ned Eckhardt, disampaikan beberapa hal yang menjelaskan perlunya beberapa aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang sutradara dokumenter. Beberapa aspek tersebut adalah:<sup>4</sup>

1. Memiliki tujuan yang jelas

Beberapa sutradara berpengalaman cenderung untuk memilih terjun secara langsung di lapangan ketika produksi film mereka dilaksanakan tanpa banyak berpikir. Mereka yakin akan kemampuan mereka, memiliki perasaan bahwa materi yang dipilih dapat mengarah ke segala macam arah dengan menarik. Tetapi itu adalah kasus yang tidak biasa. Sebagai sutradara pemula, lebih baik untuk benar-benar yakin ke mana kita ingin pergi dan bagaimana kita ingin sampai di sana. Kita harus tahu dengan jelas apa yang film kita ingin katakan. Singkatnya, seorang sutradara harus yakin dengan fokus film. Jika fokusnya tidak ada, film yang dibuat akan menuju ke berbagai masalah.

2. Gaya

Seperti halnya tujuan, penting untuk mengetahui dan memiliki gaya film yang akan dibentuk sejak awal proses dan kemudian mempertahankan secara konsisten hingga akhir pekerjaan. Gaya dapat diwujudkan dengan melibatkan aksi, kilas balik, humor, atau sindiran. Dapat dilakukan juga dengan memberi sentuhan *moody*, puitis, atau riang, cerah, bahkan kasar. Yang terpenting, gaya haruslah konsisten dan sutradara harus sadar dengan apa yang dia lakukan.

---

<sup>4</sup> Alan Rosenthal, Ned Eckhardt. 2016. *Writing, Directing, And Producing Documentary Films And Digital Videos, Fifth Edition*. Carbondale: Southern University Press. Hal. 172-177



3. Kemampuan untuk mendengarkan

Seorang sutradara dokumenter harus menjaga otoritas dan komando. Tetapi di atas segalanya, dia harus bisa mendengarkan: mengamati, menyerap, dan memperhatikan. Hal ini khususnya berlaku untuk orang (subjek) dan kepentingan adegan dalam film. Sutradara dituntut untuk dapat memahami dimensi manusia yang kompleks, perilaku dan motivasi mereka, hingga rasa sakit dan kebahagiaan mereka. Pada skala yang lebih luas, sutradara haruslah dapat memahami suatu adegan, kelompok, atau masyarakat. Pemahaman yang dimiliki sutradara akan hal tersebut pada akhirnya dapat menunjang keberhasilannya di dalam menyampaikan hasil pengamatan kepada khalayak umum. Untuk mampu melakukan hal ini, sutradara haruslah memiliki kemauan untuk mendengarkan.

4. Kemampuan mengambil keputusan

Pengambilan keputusan adalah inti dari penyutradaraan. Kesulitan yang sering terjadi di dalam produksi dokumenter adalah banyaknya keputusan yang harus dibuat dengan sedikit persiapan dan bahkan tidak ada peringatan atau pemberitahuan sebelumnya. Pengambilan keputusan untuk dokumenter yang dapat ditulis dan direncanakan sebelumnya, tentunya relatif lebih mudah. Sebagai contoh, eksplorasi cerita tentang sebuah perguruan tinggi, misalnya, menuntut keputusan dengan tipe yang cukup sederhana. Sebelumnya sutradara akan tahu dengan siapa, di mana, dan kapan ia akan memfilmkan, dan selanjutnya biasanya akan berlanjut menjadi pekerjaan manajerial dan teknis. Sebagai seorang sutradara pastikan bahwa kita memiliki cukup *shots* untuk dapat diedit dan bahwa kita juga telah memiliki esensi adegan dari gambar yang telah direkam.

5. *“The Director’s Eye”*

Jadi seorang sutradara dituntut untuk memiliki mata yang baik. Kita bisa belajar banyak melalui film-film fiksi karya para sutradara hebat, misalnya seperti karya Peter Jackson, David Lynch, Kathryn Bigelow, Steven Soderbergh, Sofia Coppola, Coen Brothers, Martin Scorsese, Quentin Tarantino, dan Ridley Scott. Artinya, apa yang baik tentang apa yang secara visual yang penting dalam film fiksi, sama pentingnya dalam film dokumenter. Seorang sutradara harus sadar, bahwa mata dapat digunakan untuk mencapai tujuan film. Seorang sutradara hendaknya terlebih dahulu menentukan apa yang diinginkan oleh film untuk dilakukan dan dikatakan, dan pada akhirnya keputusan ini kemudian akan menentukan gaya visual sebuah film.

### C. Kreativitas

Mengungkap proses kreatif seorang sutradara film dalam penciptaan sebuah karya masih jarang dan belum banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia. Padahal, hasil penelitian tentang proses kreatif seorang seniman dapat digunakan untuk kepentingan yang lebih luas. Diantaranya adalah dapat digunakan untuk memperkaya materi bahan ajar tentang dokumenter di lembaga pendidikan, hingga menginspirasi para pembuat film dokumenter untuk memajukan dunia perfilman Indonesia.

Berbicara mengenai kreativitas di dalam pembuatan sebuah dokumenter, pada saat ini kecenderungan penelitian psikologi telah membuat “kreativitas” menjauh dari konteks tentang orang-orang yang berbakat sosok pencipta sebuah mahakarya. Kreativitas semakin digambarkan sebagai kapasitas manusia bawaan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan atau lembaga peningkatan kreativitas.

Kedua definisi berikut mungkin membantu kita berpikir tentang arti kreativitas secara kreatif. “Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan karya yang bersifat baru (yaitu asli, tidak terduga) dan sesuai, patut, tepat (yaitu berguna, adaptif ketika berhadapan dengan batasan).”<sup>5</sup> Definisi ini adalah hasil dari penelitian yang dilakukan selama sekitar 30 tahun di bidang psikologi. Masyarakat membutuhkan kreativitas untuk memecahkan masalah dalam istilah sosial, ekonomi dan politik. “Pemimpin kreatif” atau “manajemen kreatif” adalah kata-kata yang sering digunakan pada saat ini. Kata “kreatif” kini digunakan dalam konteks yang jauh lebih luas daripada hanya mengacu pada produksi karya seni saja.

Dua aspek terpenting adalah kebaruan, dan nilai atau tujuan. Aspek yang terakhir mungkin tidak akrab, atau bahkan mungkin akan terjadi penolakan di antara seniman atau pembuat film. Akan tetapi, film dokumenter, atau karya seni adalah bagian dari bidang tertentu dari produksi budaya di mana tradisi tertentu berlaku dan norma dan nilai hadir dan ada, di mana produk-produk kreatif ini dinilai oleh masyarakat.<sup>6</sup>

Terlepas dari pentingnya lingkungan sosial dan budaya dari sebuah produk kreatif, karya seni, film atau komposisi musik pada saat yang sama juga merupakan produk dari pikiran individu. Karya seni adalah ekspresi kreativitas individu dan karena itu ia memiliki nilai intrinsik yang tidak dipengaruhi atau diubah oleh bidang produksi budaya. Dalam konteks ini, penting juga untuk menyadari bahwa orang-orang kreatif cenderung didorong oleh motivasi intrinsik. Ini berarti bahwa motivator ekstrinsik, seperti uang dan pengakuan,

---

<sup>5</sup> R. Sternberg. 1999. *Handbook of Creativity*, Cambridge: Cambridge University Press. Hal. 3

<sup>6</sup> Wilma De Jong, Jerry Rothwell, Erik Knudsen. 2013. *Creative Documentary: Theory and Practice*. London: Taylor & Francis. Hal. 11

kurang penting dibandingkan dengan kekuatan pendorong individu mereka untuk menciptakan sebuah karya.

Penelitian tentang kreativitas menyimpulkan bahwa kombinasi karakteristik dapat mendefinisikan potensi kreatif. Aspek-aspek kreativitas dijelaskan sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. Ingatan yang bagus

Kemampuan untuk menyimpan informasi, dan untuk mengakses kapan informasi itu diperlukan. Hal ini penting karena akan memberi sutradara kemungkinan untuk menggunakan dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dan untuk mengenali pola baru atau kombinasi yang tidak biasa.

2. Fleksibilitas

Kemampuan dan kemauan untuk mendekati situasi, konsep dan masalah dari berbagai sudut, dan tidak terhalang oleh sudut pandang yang ada pada diri kita sendiri, akan membuka jalan menjadi lebih menyenangkan.

3. Visualisasi

Visualisasi adalah kemampuan untuk memvisualisasikan konsep, ide, atau situasi. Dalam menciptakan citra visual, pengetahuan, pengalaman dan gambar diperlukan. Pembuatan film adalah penceritaan visual, jadi perasaan digunakan untuk membuat gambar yang kita buat dapat menjadi memiliki arti. Bagaimana kita sebagai sutradara ketika mengubah urutan gambar dapat pula mengubah maknanya, adalah penting untuk diketahui dan dipahami.

4. Sikap positif

Kita semua tahu bahwa ketika kita berpikiran atau bersikap negatif terhadap kemampuan kita sendiri, kita tidak akan dapat menulis dengan baik, melakukan presentasi dengan baik, atau memunculkan ide untuk film. Sikap negatif akan menutup cara baru untuk berpikir dan berimajinasi.

5. Lingkungan dan hirarki

Untuk menumbuhkan kreativitas, dibutuhkan lingkungan yang baik: stimulasi, penguatan, ketekunan, pengakuan, dan saling menghormati. Budaya kreatif menghargai dan memupuk tumbuhnya ide-ide baru. Sebuah lingkungan non-hierarkis memungkinkan bagi orang-orang untuk bertemu dan berbicara hal-hal apa saja.

---

<sup>7</sup> Wilma De Jong, Jerry Rothwell, Erik Knudsen. 2013. *Creative Documentary: Theory and Practice*. London: Taylor & Francis. Hal. 12

Kombinasi orang yang tidak biasa tanpa hirarki memungkinkan untuk memicu ide-ide baru.

#### 6. Kreativitas/sinergi kolaboratif

Gagasan individu yang kreatif akan menarik banyak minat dan pendanaan untuk memungkinkan terwujudnya kolaborasi lintas disiplin. Kemitraan dianggap sebagai hal yang baik dalam menghasilkan karya-karya yang kreatif dan inovatif. Idenya adalah bahwa membawa perspektif yang berbeda dengan bersama-sama akan lebih memungkinkan untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Setelah memahami arti kreativitas dan karakteristiknya, hal penting lainnya yang perlu untuk dimengerti adalah proses kreatif. Istilah “kreativitas” dapat digunakan untuk menggambarkan tidak hanya produk tetapi juga proses. Proses kreatif dalam pendidikan dan produksi media menjadi penting untuk dipahami karena memungkinkan kita untuk dapat mengidentifikasi berbagai tahap dan karakteristik masing-masing. Wawasan ini akan membantu seorang sutradara menciptakan kondisi optimal untuk muncul dengan ide-ide terbaiknya. Dari berbagai pendekatan yang telah ada, pada umumnya tahap-tahap proses kreatif adalah:<sup>8</sup>

##### 1. *Preparation* (persiapan)

Ada pepatah yang mengatakan, “Pekerjaan yang dipersiapkan dengan baik, adalah pekerjaan yang sudah separuhnya selesai.” Pada tahap ini, ide untuk sebuah film didefinisikan ulang dan dirumuskan kembali. Sebagai contoh, ini adalah tahap dari “Saya akan membuat film tentang tunawisma” menjadi “Bagaimana seorang anak muda bisa menjadi tunawisma?” Hal tersebut dapat berbentuk dalam sebuah pertanyaan atau bisa juga sebuah pernyataan yang tegas.

##### 2. *Generation* (membangkitkan, memicu)

Inti dari tahap ini dapat dirumuskan sebagai “kumpulan ide dan penundaan penilaian terhadap awal kejadian,” yang dapat dilakukan dengan teknik.

###### a. *Brainstorming*

Teknik ini mengarah pada cara mendaftar ide, atau kemungkinan, atau aspek dari ide sebanyak mungkin. Langkah selanjutnya adalah menyusun daftar berdasarkan urutan kepentingan atau sebagai struktur dengan tema dan sub-tema utama.

###### b. *Mind-mapping* (pemetaan pikiran)

---

<sup>8</sup> Wilma De Jong, Jerry Rothwell, Erik Knudsen. 2013. *Creative Documentary: Theory and Practice*. London: Taylor & Francis. Hal. 13



Ada dua cara untuk memulai *mind-mapping*. Pada metode pertama, kita dapat mulai melakukannya dengan menggambar sebuah pohon dan memasukkan ide inti ke dalam batang, kemudian membuat cabang yang mewakili aspek ide inti. Jika kita datang dengan ide inti lainnya, cukup dengan memulai membuat pohon lain.

Sebagai alternatif, metode kedua dapat dilakukan dengan menggambar lingkaran di tengah selembar kertas dan menggambar lingkaran baru untuk berbagai aspek ide kita. Kaitkan lingkaran terkait baik dengan pena berwarna atau panah atau garis yang berbeda.

c. *Hitch-hiking*; membangun ide bersama orang lain

Satu orang muncul dengan sebuah ide; orang berikutnya menambahkan aspek lain dari ide awal atau dengan ide baru, dan seterusnya.

d. *Free wheeling*; pemikiran asosiatif

Ini adalah tahap di mana kita mengumpulkan informasi dan menggunakannya sebagai batu loncatan ke dalam dunia yang dibayangkan, dari sebuah ide dan pendekatan yang baru. Misalnya, mulailah dengan membayangkan atau mengasosiasikan “bayi prematur.” Bayangkan. Kemudian coba kaitkan dengan bayangan orang lain. Setelah 20 menit, berhentilah dan lihatlah, apakah kita dapat membuat kelompok ide dan mengidentifikasi satu sudut tertentu yang akan menginspirasi dan menarik serta berbeda dengan stereotip yang telah ada selama ini?

3. *Incubation* (pengeraman)

Bahwa orang-orang mendapatkan ide dan gagasan ketika mereka sedang mandi bukanlah fantasi atau mitos. Penelitian telah menunjukkan bahwa waktu untuk membiarkan sebuah gagasan tenggelam dan dapat dicerna adalah penting. Kemampuan pemrosesan data secara bawah sadar oleh manusia, lebih besar daripada ketika manusia sadar dan hal itu dapat dilihat sebagai sumber kemampuan kreatif alami yang tersembunyi dari sosok manusia. Periode istirahat dan bermimpi, termasuk melamun atau melakukan aktivitas yang berbeda dan mengalihkan perhatian, akan memungkinkan proses inkubasi ide kita berlangsung. Percayailah kemampuan diri kita memproses data di bawah sadar. Pada tahapan ini, biarkanlah hal tersebut terjadi. Tidak perlu memaksa diri.

4. Verifikasi

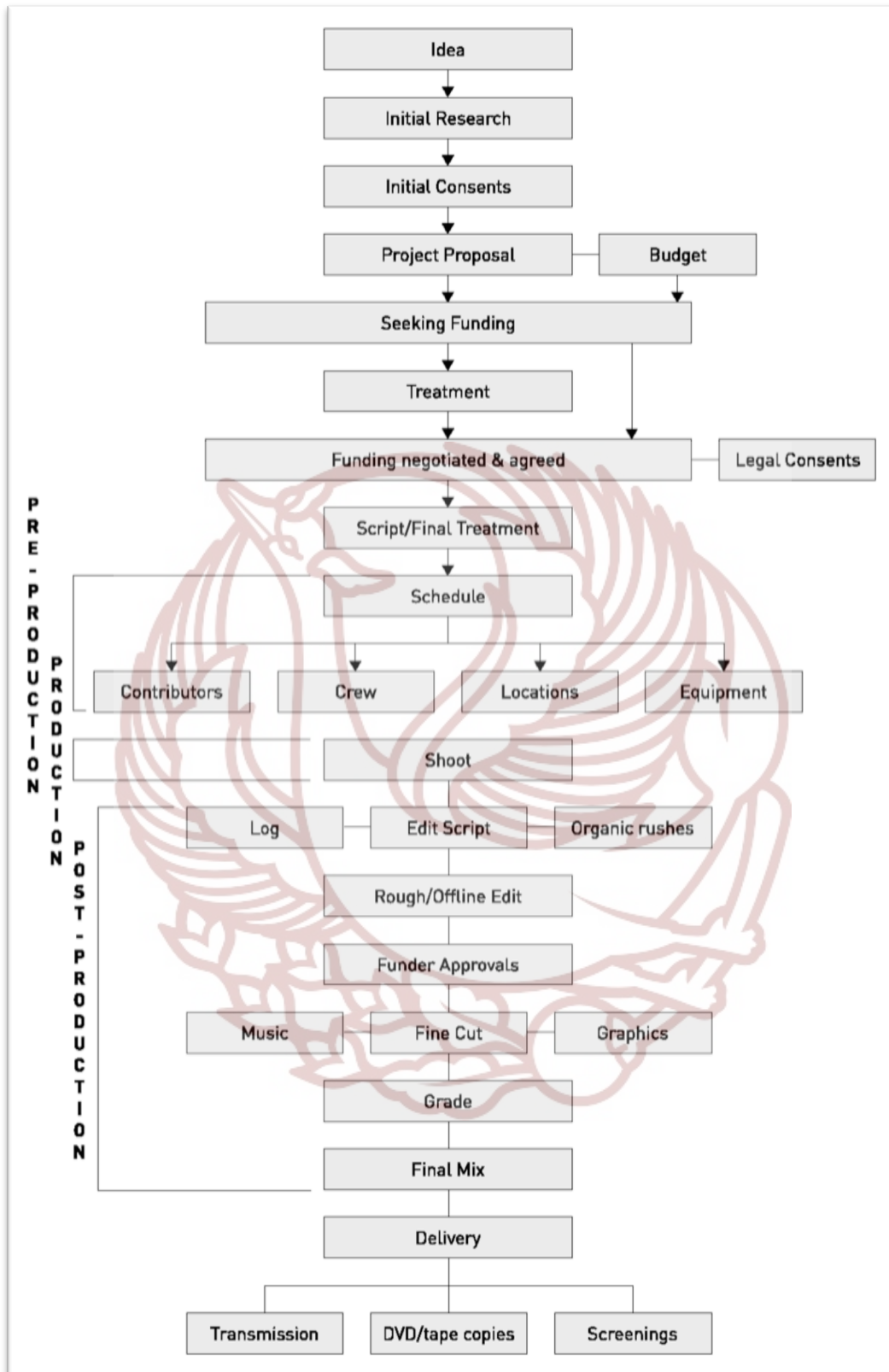
Pada tahap ini, kita menganalisis berbagai ide, sudut pandang yang berbeda, dan evaluasi. Langkah selanjutnya adalah eksekusi atau implementasi.

#### D. Produksi Dokumenter

Produksi sebuah dokumenter, secara prinsip tahap-tahap pelaksanaannya tidaklah berbeda dengan produksi film fiksi, program televisi, maupun media yang lainnya. Tiga tahap utama yang digunakan tetaplah sama, mulai dari tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Namun, produksi dokumenter biasanya didorong oleh peristiwa yang terjadi di dunia luar, sehingga proses produksi dokumenter secara alami lebih cair, fleksibel dan tidak dapat diprediksi dibandingkan dengan produksi media lain pada umumnya. Bahkan dalam cerita retrospektif, untuk mengisahkan cerita yang sebenarnya dan mengungkapkannya di masa kini, hampir selalu tanpa naskah lengkap. Belum lagi para subjek yang tidak selalu dapat dijadwalkan dan berpindah sesuai dengan kebutuhan produksi, dengan cara yang mungkin dilakukan oleh aktor di dalam sebuah produksi film fiksi.

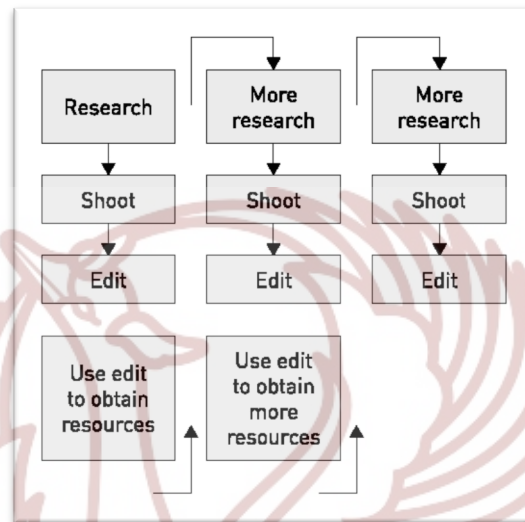
Teknologi baru telah memberi peluang dan kemungkinan untuk fleksibilitas produksi dokumenter secara lebih jauh lagi: mengurangi biaya teknis, memungkinkan proses secara lebih untuk kebutuhan pengambilan gambar dan penyuntingan, sehingga memungkinkan rasio pengambilan gambar menjadi lebih tinggi dan membutuhkan perencanaan yang lebih sedikit di awal tahap produksi.

Proses produksi dokumenter secara tradisional bercita-cita untuk berkembang dengan cara yang linier, mulai dari konsep awal untuk kemudian disunting di akhir proses (Gambar 1). Alur kerja ini sebagian besar berlaku untuk produksi serial dokumenter yang lebih terformat. Namun, untuk dokumenter independen/tunggal, alur kerja tidak selalu mengikuti alur langkah untuk terus maju. Hal ini disebabkan karena diperlukan waktu lebih banyak untuk proses pengumpulan dukungan dan pendanaan bagi film, yaitu meyakinkan seorang pemodal tunggal atau lebih. Hal ini tentunya membutuhkan waktu lebih lama dan membutuhkan materi sampel hasil produksi (syuting) lebih baik sebagai “bukti konsep” bagi calon pendana film. Jadi pembuat film hari ini sangat mungkin untuk syuting dan mengedit filmnya, sebelum ada pembiayaan dan mendapat persetujuan hukum secara penuh. Mereka mungkin akan syuting, lalu mengedit, lalu syuting lagi, lalu memperbaiki *script*, lalu syuting lagi dan seterusnya. Mereka mampu melakukan cara ini karena biaya produksi (terutama biaya peralatan dan fasilitas) lebih rendah dan jumlah anggota tim produksi lebih kecil dibandingkan dengan produksi film fiksi.



Gambar 3. Alur proses produksi dokumenter dengan cara tradisional, linier  
 (Sumber: Wilma De Jong, Jerry Rothwell, Erik Knudsen. 2013. *Creative Documentary: Theory and Practice*. London: Taylor & Francis. Hal. 195)

Pada saat ini alur kerja dokumenter kreatif dalam lingkungan produksi menggunakan tahapan produksi yang berbeda serta tumpang tindih, dan bahkan ada pula proses yang terjadi secara bersamaan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Produksi dokumenter saat ini adalah proses pengembangan yang berulang dari pengumpulan konten, analisis dan refleksi. Sementara pada saat yang bersamaan produser film melaksanakan penggalangan dana, pemasaran dan perencanaan untuk distribusi.



Gambar 4. Alur proses produksi dokumenter dengan cara pengulangan berkesinambungan  
(Sumber: Wilma De Jong, Jerry Rothwell, Erik Knudsen. 2013. *Creative Documentary: Theory and Practice*. London: Taylor & Francis. Hal. 196)

Kajian pustaka dan pemaparan beberapa teori yang ada pada bab ini nantinya akan digunakan peneliti untuk mengkaji proses kreatif Steve Pillar Setiabudi secara khusus dalam produksi film dokumenter *Tarung*. Hasil penelitian ini kiranya dapat berguna dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam dunia perfilman nasional, khususnya film dokumenter Indonesia.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Mengkaji proses kreatif Steve Pillar Setiabudi dalam produksi film *Tarung* ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Metode ini dipilih dengan harapan dapat menggambarkan situasi atau kejadian, bagaimana proses kreatif bekerja, apa, siapa, dimana proses produksi film *Tarung* berlangsung pada waktu ia diproduksi. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif, sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesa, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.<sup>9</sup>

#### **A. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data rekaman, tertulis, dan lisan. Sumber data rekaman yang digunakan adalah film karya Steve Pillar Setiabudi yang berjudul *Tarung*. Film ini dipilih karena di dalam proses pembuatan film ini, Steve Pillar Setiabudi memberikan perlakuan kreatif, namun tidak mengesampingkan persoalan etik. Persoalan etik ini merupakan hal yang penting dalam membuat film dokumenter seperti halnya film *Tarung*, karena seniman eks tahanan politik tak hanya mengalami perlakuan tak adil secara sosial, tetapi juga direpresentasikan secara stereotipikal oleh media.

Sumber data lain adalah sumber data tertulis yang akan didapatkan melalui proses studi kepustakaan. Kemudian sumber data lisan yang akan diperoleh dari proses wawancara dengan beberapa ahli di bidang film dokumenter.

---

<sup>9</sup> Saifuddin Azwar, MA. 2005. *Metode Penelitian, Cetakan VI*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 7



## B. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan guna memperoleh data pokok maupun data penunjang, ialah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi tidak langsung, yaitu dengan cara melihat tayangan film *Tarung* yang merupakan data pokok dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data penunjang, yang perlu dilakukan juga adalah melihat tayangan film-film lain yang juga dibuat oleh Steve Pillar Setiabudi, agar ditemukan kemungkinan-kemungkinan lain dalam proses kreatif karya-karya Steve Pillar Setiabudi.

### 2. Studi Pustaka

Metode penggunaan dokumen merupakan sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>10</sup> Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca teks dalam bentuk buku, maupun artikel yang tersebar di media *online* maupun dalam bentuk media cetak. Data yang diperoleh dari studi pustaka diharapkan dapat memperkaya pengetahuan, sehingga penelitian yang dilakukan dapat menjadi lebih fokus.

### 3. Wawancara

Di dalam penelitian ini, wawancara pada dasarnya dilakukan untuk memvalidasi data yang diperoleh. Hasil observasi yang sebelumnya telah dilakukan, digunakan untuk menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan pada tahap wawancara. Selain itu wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Data-data yang ingin diketahui adalah mengenai proses kreatif produksi film dokumenter *Tarung*, berfokus pada pribadi sutradara dan karakternya dalam membuat film dokumenter, tahapan-tahapan yang dilalui selama produksi film, hingga film *Tarung* diapresiasi oleh khalayak. Proses wawancara menggunakan alat bantu seperti daftar pertanyaan yang tercatat (*note*) dan *sound recorder*. Setelah melakukan wawancara, rekaman wawancara tersebut kemudian ditranskrip dalam bentuk teks (tulisan).

---

<sup>10</sup> Saifuddin Azwar, MA. 2005. *Metode Penelitian, Cetakan VI*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 91

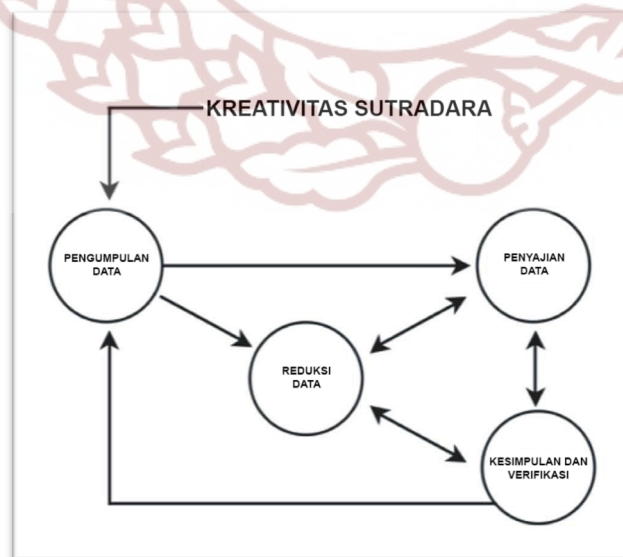
### C. Lokasi Penelitian

Tahap observasi, studi pustaka, dan wawancara dilakukan di Solo, tepatnya di kampus ISI Surakarta dan tempat tinggal Steve Pillar Setiabudi di daerah Purwonegaran, tidak jauh dari jalan utama di kota Solo yaitu jalan Slamet Riyadi. Pemilihan lokasi di kampus ISI Surakarta sekaligus melibatkan para mahasiswa untuk turut andil dalam penelitian yang dilakukan.

### D. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data dari data mentah menjadi data yang dapat dipahami oleh khalayak luas. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Oleh karena itu, analisis data dalam keseluruhan proses penelitian ini akan dilakukan dengan penjabaran sebagai berikut: Data yang telah terkumpul akan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang membahas tentang proses kreatif Steve Pillar Setiabudi, mulai dari munculnya ide hingga film layak ditonton oleh khalayak. Dari pengelompokan data tersebut, maka akan diketahui tahapan-tahapan kreatif dalam produksi film yang dijalankan oleh Steve Pillar Setiabudi.

### E. Bagan Alur Penelitian



Gambar 5. Kerangka alur penelitian dengan komponen-komponen data model interaktif

## **BAB IV**

### **PROSES KREATIF STEVE PILLAR SETIABUDI**

### **DALAM PRODUKSI FILM DOKUMENTER TARUNG**

#### **A. Steve Pillar Setiabudi**

Steve Pillar Setiabudi lahir di Surakarta, 25 September 1977. Steve Pillar Setiabudi adalah anak kedua dari dua bersaudara. Bapakny, adalah salah seorang tokoh aktifis gerakan masyarakat yang cukup dihormati di masa pemerintahan Orde Baru. Masa kecil Steve Pillar Setiabudi hingga umur 15 tahun banyak dihabiskan di kota Surakarta, atau lebih dikenal dengan sebutan kota Solo. Setelah Sekolah Menengah Pertama (SMP), ia tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan latar belakang orang tuanya yang berpikiran terbuka, keadaan itu bukanlah menjadi masalah bagi Steve Pillar Setiabudi. Ia kemudian dididik dan dibesarkan oleh orang tuanya di dalam lingkungan para aktifis gerakan masyarakat, teman-teman dari bapakny.

Pada masa remaja, setelah kelas 3 SMP, Steve Pillar Setiabudi sering diajak pergi oleh teman-teman bapakny. Teman-teman bapakny sering mengajak Steve Pillar Setiabudi untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan sosial di sekitar tahun 1992-1993, di saat usianya yang masih remaja. Keadaan sosial politik Indonesia yang masih berada di bawah pemerintahan Soeharto, membuatnya belajar sosial politik di usia yang masih belia melalui bapak dan teman-temannya sesama aktivis gerakan masyarakat, sebagai mentornya. Tahun 1998, di saat terjadi perubahan dan transisi pemerintahan di Indonesia atau yang lebih dikenal orang dengan sebutan era Reformasi, menjadi salah satu periode penting di dalam hidupnya.

*“Nah, saat-saat itu mungkin yang membuat saya terpengaruh pada apa yang saya lakukan sekarang. Sebenarnya gitu. Nah, karena pergaulan saya sama orang-orang dewasa itu sedikit banyak punya andil dalam... istilahnya jalan hidup gitu ya. Lalu itu membuat saya bertemu dengan orang-orang yang kurang lebih punya visi-misi yang sama lah dalam hidup gitu”.*

(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)

Perkenalan Steve Pillar Setiabudi dengan dunia kreatif diawali ketika masih duduk di bangku SMP. Kala itu, seorang teman bapakny memperkenalkannya dengan dunia musik dan fotografi. Namun, ketertarikannya terhadap musik hanya sebatas pada hobi saja dan tidak terlalu serius ia pelajari. Dunia visual, yaitu dunia fotografi, baginya menawarkan sesuatu



yang lebih menarik. Karena menurut pendapatnya, dunia fotografi bisa menjadi profesi yang menjanjikan di masa depan, terlebih tidak banyak orang yang memiliki kamera pada masa itu karena harganya yang tidak murah. Mas Wawan, seorang fotografer komersial di Solo, teman dari bapaknya, menjadi guru fotografi Steve Pillar Setiabudi. Dari Mas Wawan, ia belajar komposisi dan pencahayaan di bidang fotografi. Salah satu hasil foto yang masih ia ingat adalah foto suasana perayaan Hari Raya Lebaran di tempat keluarga ibunya di sebuah desa di Delanggu, Jawa Tengah. Tidak hanya memotret keluarga, ia memotret kegiatan di dapur umum yang besar, dimana ada perempuan tua yang sedang bekerja mengiris cabai. Foto perempuan tua yang sedang bekerja itu mendapat komentar-komentar yang positif dari teman-teman bapaknya. Hal itu membuat Steve Pillar Setiabudi semakin bersemangat belajar fotografi.

Pada kurun waktu yang sama, di kisaran tahun 1992-1993, dunia komputer sedang berkembang di Indonesia. Steve Pillar Setiabudi yang tidak melanjutkan studi ke jenjang SMA, memiliki waktu luang yang lebih banyak dibandingkan remaja seusianya. Waktu senggangnya tersebut ia manfaatkan untuk belajar komputer secara mandiri, dimana kemudian ia juga mulai belajar bercerita secara visual.

*“...dari ngetik terus gambar. Nah, saya tertarik dunia grafis, fotografi dan grafis. Kedua bidang itu menurut saya punya hubungan. Saya memang suka penceritaan visual. Baru sekarang saya menyadari bahwa itu penceritaan visual. Jadi melihat lukisan, gambar, grafis, foto itu tuh saya memaknainya secara lebih. Lebih daripada apa...menilai bentuk gitu”.*

(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)

Ketertarikan Steve Pillar Setiabudi terhadap dunia grafis kemudian membawanya lebih jauh. Ia lalu melanjutkan studi secara formal di *Modern School of Design*, sebuah lembaga pendidikan ketrampilan desain grafis di kota Yogyakarta pada tahun 1995. Atas rekomendasi dari lembaga di tempat ia belajar, ia mendapatkan kesempatan untuk magang di *D.C Digital Studio*, Jakarta. Pada saat magang di kota inilah kemudian ia menemukan teman-teman yang kurang lebih punya visi dan misi hidup yang sama, mereka adalah teman-teman aktivis gerakan mahasiswa dari Universitas Indonesia.

Pada peristiwa pendudukan Gedung DPR/MPR di Senayan, Jakarta 19 Mei 1998 oleh mahasiswa, Steve Pillar Setiabudi membawa kamera video yang ia pinjam dari kantor tempat ia bekerja. Hal itu dilandasi oleh kesadarannya untuk mengabadikan dan bercerita kepada orang lain tentang peristiwa yang ia anggap penting, yaitu pendudukan Gedung DPR/MPR oleh mahasiswa melalui medium audio visual. Hasil rekaman tersebut kemudian ia tunjukkan kepada teman bapaknya, dimana ia tinggal bersama mereka.

*“Setelah saya balik ke rumah orang Belanda yang temannya bapak itu, ia udah di rumah juga. Ya kita sharing gitu. Dia nanya, kamu dari mana aja, ngapain aja, gimana situasi segala macem. Tak tunjukin video itu. Ya dia pertama kali yang ngasih komentar. Oooo... mestinya video ini, aku masih tertarik sama subjeknya ini, tapi tahu-tahu udah pindah, gitu-gitu. Jadi waktu itu shot-nya kalau nggak salah ada Ireng Maulana, dia lagi nyanyi di situ sama beberapa orang lagi, ya aktivis yang lain gitulah ya pokoknya, yang menyemangati mahasiswa itu. Cuman saya nggak tertarik, saya ngeliat di hal lain lah, gitu. Padahal ia tertarik ke itu atau... apa. Terus pokoknya dia komen-lah waktu itu di video itu. Nah habis itu, saya... oooh ini ya. Mungkin ini lebih mudah gitu untuk storytelling daripada foto”.*  
(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)

Steve Pillar Setiabudi terus belajar menyempurnakan kemampuannya bercerita menggunakan medium audiovisual. Meskipun hasil pengambilan gambar yang ia lakukan di kegiatan-kegiatan sebelumnya belum sesuai seperti yang diharapkan oleh orang lain, pada tahun 1999 ia tetap dipercaya oleh teman-teman aktivis gerakan untuk mendokumentasikan kegiatan mereka di sebuah acara karnaval anti imperialisme di Jakarta, yang diselenggarakan oleh *Taring Padi*, komunitas seniman bawah tanah dari Yogyakarta. Perkenalannya dengan teman-teman dari *Taring Padi*, membawanya bertemu dengan Lexy Rambadetta pendiri *Offstream Films*. Pada saat di *Offstream Films* inilah Steve Pillar Setiabudi bekerja secara profesional sebagai editor film untuk pertama kalinya, dan film yang ia edit tersebut adalah sebuah film yang bergenre dokumenter. Dengan dipercaya menjadi sebagai seorang Editor film dokumenter, Steve Pillar Setiabudi berkesempatan menajamkan kemampuannya bercerita, *storytelling*, menggunakan medium audiovisual.

*“Ya pertama kali saya mengedit film dokumenter itu secara profesional maksudnya dibayar itu ya dapat bayaran dari situ. Ya, saya ngedit film judulnya 2.5 Billion Dollars for the State, itu cerita tentang TKI Indonesia. TKI ya... Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Hongkong. Jadi mereka ini buruh migran, buruh migran yang apa... dia kehidupannya minim, banyak persoalan gitu. Nah, setelah itu ada film Mass Grave. Tapi itu saya ngeditnya volunteris sebenarnya. Jadi karena ini bukan cuma soal kerjaan ya, tapi juga anak muda, ya perjuangan gitu-gitu. Udah... akhirnya kita edit, kita bikin. Udah itu. Mass Grave itu sebenarnya film udah jadi sebelumnya. Jadi film itu udah jadi, tetapi dengan kualitas yang sangat jelek karena kompresi VCD. Jadi yang beredar itu kompresi VCD yang jelek. Terus saya melihat bahwa film ini masih bisa kualitasnya ditingkatkan. Terus saya re-edit, tetapi malah justru muncul ide untuk menambah memperbaiki kontennya juga gitu. Nah, editornya yang pertama itu si Goeng Wijayanto. Ya sutradaranya masih sama ya, si Lexy Rambadetta. Nah itu setelah saya re-edit gitu, saya tingkatkan kualitas secara teknisnya tetapi juga konten diperbaiki. Itu terus di-submit ke Jakarta Internasional Film Festival dan dia memenangkan penghargaan kategori film dokumenter pendek. Nah dari situ mulai tambah lagi semangat lah ya, lalu ngedit film-film lain”.*  
(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)

## **B. Aspek-aspek Karakter Kreatif Sutradara dan Proses Kreatif Produksi Film *Tarung***

Film *Tarung* menjadi salah satu film dokumenter yang sering menjadi bahan diskusi dengan topik mengenai sejarah nasional di tahun 1965. Film ini yang bercerita tentang kehidupan beberapa seniman anggota *Sanggar Bumi Tarung*, sanggar seni sayap kiri di Indonesia yang didirikan oleh Amrus Natalsya, Djoko Pekik, Misbach Tamrin, Ng Sembiring, Isa Hasanda, Kuslan Budiman, Sutopo, Adrianus Gumelar, Sabri Djamal, Suharjiyo Pujanadi, Harmani, dan Haryatnopada Tan pada pertengahan 1961 di Yogyakarta. Seperti organisasi kiri lainnya, *Sanggar Bumi Tarung* dibubarkan oleh pemerintah Orde Baru. Anggota sanggar ini ditangkap dan sebagian dibunuh. Sangat langkanya cerita-cerita dalam film yang menyuguhkan realitas kehidupan seniman (khususnya eks tahanan politik), membuat film *Tarung* tak hanya disambut baik oleh penontonnya pada festival-festival film, tetapi ia juga kerap kali dijadikan sebagai bahan studi.

Pada tahun 2008 Goethe Institut (lembaga kebudayaan Jerman) menyelenggarakan *workshop* produksi film dengan output sebuah film omnibus. Film omnibus yang berjudul *9808* tersebut rencananya akan diproduksi untuk merayakan *Peringatan 10 Tahun Reformasi*. Terlibat di dalam *workshop* tersebut ada beberapa sutradara yang lain termasuk Edwin, Ifa Isfansyah, Lucky Kuswandi, Hafiz, dan Ucu Agustin. Keikutsertaan Steve Pillar Setiabudi dan Amerta Kusuma, rekan produksi di acara *workshop* tersebut, membawa mereka bertemu dengan Yulia Evina yang menjelaskan tentang adanya rencana acara peringatan *50 Tahun Sanggar Bumi Tarung*. Acara peringatan *50 Tahun Sanggar Bumi Tarung* tersebut didukung oleh lembaga Lumbung Budaya Rakyat, yang salah satu penggiatnya adalah Rieke Diah Pitaloka. Berawal dari pertemuan itulah gagasan untuk memproduksi film *Tarung* bermula.

*“Aku kenal sama si eeee... Amerta Kusuma di 9808 itu. Aku kerja sama si Amerta Kusuma, dia jadi DOP-nya, aku director-nya gitu. Dan kita kerja udah banyak juga sebelum itu, lama lah gitu di workshop itu. Dia juga eeee... partnerku gitu, kami bikin film Irama Hari berdua. Nah, dari situ lah kita kenal teman-teman lain gitu. Ada waktu itu, masih pacarnya Amerta ini, si Yulia Evina itu. Dia punya project ini, project dengan Sanggar Bumi Tarung ini. Dia mewakili eee... teman yang lain, si Rieke Diah Pitaloka, yang mana dia si Rieke ini punya eee... lembaga, namanya Lumbung Budaya Rakyat. Nah si Lumbung Budaya ini dia mau mengangkat kisah para seniman lukis tua ini. Terus bikin acara yang namanya itu 50 Tahun Sanggar Bumi Tarung itu. Nah, terus si Lumbung Budaya Rakyat ini membiayai film ini, terus dia mengajak saya gitu... untuk ayo kita bikin, gitu. Nah, itu prosesnya seperti itu di awal-awal gitu. Itu tahun 2009”.*

(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)

Seperti proses pembuatan film dokumenter pada umumnya, tahapan praproduksi film *Tarung* diawali oleh Steve Pillar Setiabudi dengan riset terhadap tema yang hendak



dikerjakan. Di samping mulai mencari dan membaca literatur yang sesuai dengan kebutuhan tema, yaitu mengenai keadaan sosial politik dan budaya di tahun 1965, ia mulai mendatangi beberapa subjek potensial untuk filmnya.

*“...yang kita lakukan pertama, ya riset ya. Ini siapa mereka ini. Kita datang ke tempat mereka. Aku ketemu sama apa, ketemu dengan subjek-subjeknya, ketemu dengan kurator dia, si Kang Bambang siapa gitu... aku lupa namanya. Malahan itu terus ceritanya bagaimana, gitu-gitu. Nah, itu ada di... mereka itu tersebar ada di beberapa kota ya. Amrus Natalsya itu ada di Sukabumi, terus Djoko pekik ada di Jogja, Isa Hasanda di Bali. Terus Gultom ada di Jakarta, terus ada lagi pak Misbach Thamrin itu lebih banyak sama pak Amrus di Sukabumi, terus ada lagi pak Hariyo itu di Klaten, terus ada pak sapa lagi pak Kuslan”.*

(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)

Sambil menjalankan riset untuk mengumpulkan data, Steve Pillar Setiabudi terus berpikir mengenai cara pendekatan bercerita yang tepat dan sesuai, yang nantinya akan ia gunakan untuk film *Tarung*. Berdasarkan penuturannya, ia mengakui bahwa proses kreatifnya di dalam film *Tarung* cukup dipengaruhi atas keikutsertaannya di dalam *workshop* produksi film dokumenter yang diselenggarakan oleh Goethe Institut pada tahun 2008. Proses *workshop* itu sendiri berlangsung cukup lama, hampir satu tahun lamanya. Di dalam *workshop* tersebut, ia mendapatkan sebuah pemahaman yang baru, yaitu tentang *creative documentary*. Di dalam *creative documentary*, sebuah film dokumenter juga dapat menggunakan formula bercerita yang sama seperti halnya film fiksi atau film cerita, yaitu dengan memiliki struktur cerita naratif untuk bercerita kepada penonton.

*“...workshopnya sendiri, lama itu. Sekitar setahun lebih prosesnya. Nah, di situ kita belajar pendekatan-pendekatan baru dengan dokumenter... Waktu itu baru muncul-muncul awal-awal. Mungkin bukan awal juga sih, cuman itu tidak populer di Indonesia. Misalnya dokumenter yang populer di Indonesia itu eee... pendekatannya expository, misalnya gitu ya. Ya jadi deskriptif. Terus... nah di workshop itu kita dikenalkan dengan pendekatan-pendekatan baru yang namanya creative documentary. Creative documentary itu eee... apa... film dokumenter yang mempunyai alur cerita seperti film-film fiksi gitu. Misalnya ada plot, ada struktur naratif yang jelas. Nah, kita nonton film banyak sekali referensi. Nah, itu cukup membuka pikiran bahwa memang pendekatan itu juga... apa... pilihan gitu. Pesannya apa, pilihannya bagaimana gitu”.*

(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)

Pada saat tahap praproduksi film *Tarung* berjalan di kisaran tahun 2009-2010, film dokumenter yang beredar dan sering muncul di Indonesia lebih banyak menggunakan pendekatan dengan gaya ekspositori. METRO TV melalui *Eagle Award*, program kompetisi film dokumenter bagi anak-anak muda di Indonesia, mempopulerkan pendekatan dokumenter dengan gaya ekspositori tersebut. Menurut Steve Pillar Setiabudi, hal tersebut wajar

dilakukan oleh METRO TV. Karena menurutnya, sebagai sebuah stasiun televisi yang dikenal sebagai stasiun televisi berita, METRO TV identik dan sangat dekat dengan dunia jurnalistik televisi. Banyak karya-karya film dokumenter yang dihasilkan melalui program *Eagle Award* tersebut hasilnya sangatlah jurnalistik dan informatif menurut Steve Pillar Setiabudi. Untuk film *Tarung*, ia lebih tertarik untuk menggunakan pendekatan *creative documentary*. Menurutya, pendekatan *creative documentary* lebih dapat memicu perasaan empati dari penonton, karena ada pendekatan personal yang lebih yang digunakan oleh para pembuatnya di dalam produksi sebuah film.

Tahapan praproduksi film *Tarung* dijalani oleh Steve Pillar Setiabudi dengan sedikit persoalan. Ia memulai proses riset tanpa memiliki petunjuk yang cukup jelas dari pihak pemesan film dan bahkan diberi kebebasan untuk menentukan ceritanya sendiri. Baginya, hal itu cukup menyulitkannya. Ia merasa perlu waktu lebih untuk mengenal dengan baik subjek-subjek filmnya. Sementara itu di saat yang bersamaan, ada keinginan dari pihak Produser untuk memutar hasil jadi film *Tarung* di acara yang sudah menunggunya.

*“Ada beberapa hal yang sebenarnya membuatku agak bingung gitu ya... bukan... ini ya... tapi tidak ketemu jawabannya gitu lah. Aku punya pertanyaan, tapi tidak ketemu jawabannya di situ gitu. Tapi intinya adalah... bahwa pada akhirnya aku mengambil jalan... oke... tampilkan saja apa yang tampak...”*

*Nah, kita riset itu kita datengin mereka. Kita interview, kita gali mereka. Gimana pengalaman mereka, dari sebelum Bumi Tarung. Lalu kenapa bikin Bumi Tarung, bikin sanggar, bikin ini ya... Terlebih cerita mereka samalah semua ya. Walaupun ada perspektif-perspektif berbedalah gitu... dan juga ada motivasi yang berbeda diantara mereka. Tapi mereka semua sama, mereka itu dari ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) Jogja”.*

*(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film Tarung)*

Berada pada situasi yang membingungkan, Steve Pillar Setiabudi berani untuk mengambil sebuah keputusan kreatif untuk menampilkan apa saja yang tampak di permukaan. Berani mengambil keputusan adalah salah satu aspek penting di dalam penyutradaraan dokumenter yang penuh dengan kejutan. Terkandung pula aspek kreatif dalam hal fleksibilitas, tidak memaksakan diri, yang justru kemudian hal itu menyadarkannya atas pola cerita dari subjek-subjek yang ia temui selama proses riset berlangsung.

Diberi keleluasaan dan kebebasan untuk mengeksekusi filmnya, Steve Pillar Setiabudi sebagai seorang Sutradara film dokumenter juga menggunakan strategi kreatif di dalam produksi filmnya. Berkaitan dengan persoalan waktu, biaya produksi, mobilitas tim selama produksi berlangsung, serta kebutuhan gambar dan suara untuk cerita, ia mengoptimalkan produksi pada filmnya dengan mulai melakukan perekaman gambar juga ketika tahapan riset dan observasi mulai dijalankan.



*“...kami riset sekaligus merekam. Kalau-kalau filmnya hasil rekaman itu bisa dipakai gitu ya. Itu soal-soal teknis juga sih, pertimbangan-pertimbangan teknis. Misalnya kita ga mungkin bolak balik Subang, Jakarta, lalu Bali-Jakarta hanya untuk riset tapi tidak ada rekaman apa gitu”.*

(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)



Gambar 6. Proses riset dan observasi sekaligus perekaman gambar yang dilaksanakan di kediaman Isa Hasanda di Bali  
(Sumber: <http://tarungdocfilm.blogspot.com/>, diakses pada 8 Agustus 2018)

Apa yang dilakukan oleh Steve Pillar Setiabudi, merupakan salah satu cerminan penerapan alur kerja proses produksi dengan sistem yang tidak linier, yang harus urut sejak awal hingga akhir produksi. Ia menggunakan alur kerja produksi dokumenter yang berulang dan berkesinambungan. Proses perekaman gambar sudah mulai dilakukan meskipun sebenarnya tim produksi masih berada di tahap praproduksi, yaitu melakukan riset dan observasi di lapangan.



Gambar 7. Proses riset dan observasi sekaligus perekaman gambar yang dilaksanakan di kediaman Hardjija  
(Sumber: <http://tarungdocfilm.blogspot.com/>, diakses pada 8 Agustus 2018)

Setelah proses riset sekaligus perekaman gambar yang dilaksanakan menghasilkan cukup materi, Steve Pillar Setiabudi memulai penyuntingan film untuk keperluan acara dari pihak pendana film yang sudah menantinya. Pada tanggal 22 September 2011, acara yang

sudah disiapkan oleh pihak pendana film *Tarung*, akhirnya datang juga. Tajuk acara tersebut memiliki judul *Pameran Besar 50 Tahun Sanggar Bumi Tarung* dan digelar di Galeri Nasional Jakarta hingga 2 Oktober 2011. Pada acara penutupan tanggal 2 Oktober 2011, diadakan pemutaran *Film Dokumenter Sanggar Bumi Tarung* yang dimulai Pukul 16.00 WIB. Steve Pillar Setiabudi menyatakan, bahwa pemutaran pada acara penutupan *Pameran Besar 50 Tahun Sanggar Bumi Tarung* tersebut berlangsung secara tertutup. Hanya para undangan saja yang dapat menyaksikannya. Meskipun berlangsung secara tertutup, ruangan pemutaran tersebut penuh sesak dengan penonton yang ingin menyaksikan dan terlibat dalam diskusi yang diadakan sesudah acara pemutaran film. Melalui diskusi dan ketika mendengar komentar-komentar dari para penonton filmnya, terutama dari subjek-subjek filmnya, Steve Pillar Setiabudi mendapatkan hal-hal yang tidak ia pikirkan selama persiapan dan produksi film berlangsung.

*“...Komentar-komentar beberapa yang kucatat, yang dipertimbangkan sih gini... Aku melihat si subjeknya dulu, bagaimana subjek-subjek di film itu merespon di film. Itu yang jadi pertimbangan utamaku, yang lainnya itu penonton itu yang mungkin itu tidak terlalu berpengaruh gitu. Tapi aku sangat concern sama bagaimana subjek-subjekku akan melihat itu, karna dia melihat dirinya di film itu disitu. Bagaimana aku melihat mereka di film itu, ya mendeskripsikan mereka, me... yak menampilkan mereka lah. Eee... ada satu bapak anggota Bumi Tarung itu, yang ada di film itu, pak Gumelar itu bilang film ini atau apa namanya... Dia bilang gini, jadi anggota Sanggar Bumi Tarung itu kebanyakan mereka kan dipenjarakan, dipenjara, disiksa, ada yang diburu kayak Pak Pekik, Pak Gumelar juga di Nusa Kambangan apa di... Nah, itu ada cerita itu. Nah, dia bilang bahwa ini penderitaan kami ini lebih lho... dan itu tidak tergambar di film ini. Gitu. Itu yang saya pikirkan. Terus dia mulai bertanya tentang kapasitasku sebagai pembuat film, sebelumnya bikin film apa aja? Baru pada saat itu, bukan pada waktu kita melakukan interview. Jadi aku membacanya... oke, dia kecewa dengan film itu, karena tidak seperti yang dia pikirkan, bayangkan sebelumnya gitu. ... Dari situ aku... ooo... ini yang dimaui bapak-bapak bukan ini, gitu. Nah, bahwa ini mestinya jadi film iklan. Itu yang memperlihatkan Sanggar Bumi Tarung itu adalah orang-orang hebat, orang-orang yang perkasa gitu, yang sanggup bertahan walaupun udah dipukulin, udah di... Nah, itu yang ada di bayangan mereka yang tidak pernah aku tampilkan gitu. Itu pandanganku sendiri bagaimana mereka saat ini bagaimana situasi mereka saat ini, gitu”.*  
(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)

Salah satu hal yang menarik di dalam sebuah produksi film dokumenter dan penting untuk diketahui adalah bahwa tarik menarik antara berbagai kepentingan, mulai dari pihak pemilik dana film, subjek film hingga si pembuat film itu sendiri, terkadang sering terjadi. Keputusan untuk memutar film *Tarung* secara tertutup sehingga pada akhirnya mendapatkan banyak tanggapan atas hasil akhir yang sudah dicapai, membuat tim produksi dan pihak pendana film akhirnya duduk bersama untuk meninjau ulang film *Tarung*.



*“Nah dari film yang rilis di tahun 2011 secara terbatas itu, itu kita sepakat dengan produser untuk mengedit ulang, untuk membuat ulang sebenarnya. Jadi kalau apapun yang diperlukan asal film itu bisa bicara dan mewakili kepentingan kedua belah pihak gitulah katakanlah ya... Jadi kepentingan Sanggar Bumi Tarung sendiri dan orang-orangnya, juga kepentingan Produser, kepentingan umum juga dan kepentingan pembuat film. Nah, Produser dan pembuat film, aku dan produser itu udah satu visi gitulah. Katakanlah gitu. Terus kita berencana, ayo kita bikin ulang gitu aja lah...”*

(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)

Setelah melalui tahap evaluasi internal dengan mempertimbangkan respon dari penonton di acara pemutaran tertutup, serta diskusi yang melibatkan antara Produser dan Steve Pillar Setiabudi, akhirnya kedua belah pihak bersepakat untuk membuat ulang film yang hasilnya nanti dapat mewakili kepentingan bersama. Menurut Steve Pillar Setiabudi dalam wawancara yang telah peneliti lakukan, jalan kompromi dilakukannya sebagai bentuk pertanggungjawabannya sebagai seorang pembuat film profesional. Kompromi, menurutnya juga perlu dilakukan agar tujuan dari pembuatan film dapat diraih secara bersama-sama.

Pada saat fase produksi di atas, dapat dilihat dengan jelas sinergi kolaboratif, sebagai salah satu aspek kreativitas, terjadi antara Steve Pillar Setiabudi dengan Produser. Mereka bersepakat untuk membuat ulang film yang hasilnya nanti dapat mewakili kepentingan bersama. Kesediaan Steve Pillar Setiabudi untuk mendengarkan masukan dari berbagai sumber, khususnya subjek-subjek film juga mencerminkan aspek karakter kreatif yang harus dimiliki oleh seorang sutradara. Termasuk tetap bersikap positif meskipun banyak kritikan, dan ada yang meragukan kemampuannya dalam hal menyutradarai film.

Untuk memudahkan mencapai tujuannya, maka kemudian ditentukanlah target yang harus dicapai oleh tim produksi agar kerja produksi film *Tarung* menjadi lebih efektif dan fokus. Hal ini menjadi penting dilakukan untuk produksi sebuah film dokumenter yang karakter produksinya berbeda sekali dengan film fiksi. Di dalam produksi sebuah film fiksi, tim produksi akan dengan mudah memastikan jumlah hari syuting karena semua mengacu pada skenario yang sudah dibuat. Pada akhirnya, penyusunan jadwal maupun penentuan jumlah hari syuting dalam film dokumenter *Tarung* versi baru, dibuat dengan berdasarkan target waktu acara pemutaran yang selanjutnya.

*“Naaah, pertama kita tidak mempunyai target waktu yang pasti sehingga kita punya keleluasaan... apa namanya... punya waktu lebih banyak untuk riset, gitu... punya waktu lebih banyak untuk menggali kemungkinan-kemungkinan pendekatan lain gitu-gitu, ya dan riset juga sih... Nah tapi seiring berjalan kita jadi juga sangat melebar ya, sangat luas risetnya gitu. Terus kita mulai menentukan lagi, kita mesti punya target nih, gitu. Nah kebetulan si produser ini punya rencana untuk membuat acara sebuah museum temporer. Memang tidak diketahui kapan itu akan dilakukan tapi*



*akan ada acara itu, untuk memperingati 50 tahun peristiwa 65. Nah kita tentukan juga jadi film itu mesti kita paling tidak bisa kita... yak... putar di acara itu tadi.*  
(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)

Pada tahap pembuatan ulang dokumenter *Tarung* versi baru, tidak banyak perekaman gambar dilakukan lagi. Pertimbangan utama Sutradara tidak melakukan perekaman gambar lagi didasari alasan karena ia merasa material hasil syuting yang dimiliki olehnya dirasa sudah cukup banyak, dan misalkan harus syuting kembali kemungkinan ia hanya akan mendapatkan materi-materi cerita yang kurang lebih sama. Proses pembuatan ulang yang memakan waktu selama hampir empat tahun tersebut, waktunya sebagian besar digunakan untuk melakukan analisis terhadap materi syuting yang sudah dimiliki. Sebelum tahap analisis materi dilakukan, tahap yang dilakukan adalah membuat transkrip wawancara. Pembuatan transkrip wawancara sendiri berlangsung dalam waktu yang tidak singkat. Proses transkrip dikerjakan selama kurang lebih satu tahun lamanya, mengingat banyak sekali wawancara yang telah dilakukan selama syuting sebelumnya.

*“Jadi selama empat tahun itu (2011 hingga 2015-peneliti) kita sebenarnya...untuk kemungkinan kita untuk memproduksi, misal syuting lagi, gak ada... Tetapi aku ini, apa namanya... agak sedikit bereksperimen, bahwa dengan footage yang ada, bisa ngga? Karena kita itu udah interview, udah melakukan banyak, dan kalau mau syuting lagi apa? Gitu. Kalau ceritanya memang tentang itu-itu saja yang mereka sampaikan, itu pasti akan jadi itu-itu saja. Gitu kan? Sementara kita udah punya. Ya udah kita edit aja lah... Misalnya kita syuting pasti syutingnya cuma nambah-nambah aja lah. Gitu... Istilahnya kita improving teknisnya, improving teknisnya. Itu selama setahun kita mentranskrip seluruh hasil rekaman itu ke dalam tulisan, ya verbatim gitu. Lalu kita analisis ada nggak cerita-cerita yang bisa digali dari itu... Nah, kita dari visual, audio kita transkrip ke dalam teks gitu. Teks bicaranya begini begitu, kita analisis begitu. Dari situ. Nah... itu nggak bisa kita lakukan di produksi sebelumnya karena waktunya sangat terbatas, gitu... dan footagenya itu banyak, gitu. Ada sekitar 36 jam. Sekitar 36 jam total footage yang kita punya, yang mereka cerita selama 2 jam, gitu. Ya misalnya gitu, dari hasil interview gitu. Itu kan... waaa... itu makan waktu banget dong.*

(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)

Proses kreatif sudah mulai memasuki tahap verifikasi pada bagian ini. Steve Pillar Setiabudi sebagai sutradara film *Tarung* menganalisis berbagai ide, sudut pandang yang berbeda, dan evaluasi melalui material hasil syuting yang sudah ia miliki. Proses ini berguna bagi Sutradara untuk kemudian melakukan eksekusi dan implementasi. Eksekusi dan implementasi dalam hal ini, bisa diartikan sebagai upaya penyusunan cerita yang dilakukan oleh Steve Pillar Setiabudi sebagai sutradara. Pada tahapan proses produksi film dokumenter, periode ini menjadi bagian dari tahap pascaproduksi. Steve Pillar Setiabudi memiliki cara

tersendiri untuk melakukan verifikasi potensi cerita bagi pengembangan struktur cerita film dokumenter *Tarung* lebih lanjut. Pertama, potensi cerita ia susun dengan cara berdasarkan *timeline* (lini masa) yang terdiri dari masa lalu dan masa sekarang. Sementara untuk yang kedua adalah berdasarkan konteks.

*“Dari hasil analisis kita sih, kita kelompokkan menjadi bagian per bagian. Misalnya timeline, gitu. Cerita di masa lalu dan cerita di masa saat ini, gitu. Nah, apa yang mempengaruhi cerita di masa kini... Ya tentu apa yang terjadi pada cerita apa yang terjadi masa kini, ada hubungan di masa lalu. Nah itu kita kelompokkan menjadi dua bagian secara timeline. Lalu timeline ini berkembang menjadi bahwa situasi pada saat itu punya hubungan dengan hal lain di luar apa yang mereka ceritakan. Jadi konteks. Konteks pada waktu peristiwa itu terjadi. Misalnya mereka bicara tentang peristiwa 65 mereka dimana, ngapain kenapa mereka begini, kenapa mereka begitu, situasi politiknya saat itu bagaimana, situasi ekonominya bagaimana, budayanya gimana, gitu-gitu. Itu ceritanya ada semua, ceritanya ada.”*  
(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)



Gambar 8. Subjek-subjek anggota Sanggar Bumi Tarung yang ada dalam film dokumenter *Tarung* (Sumber: Film *Tarung*, 2015)

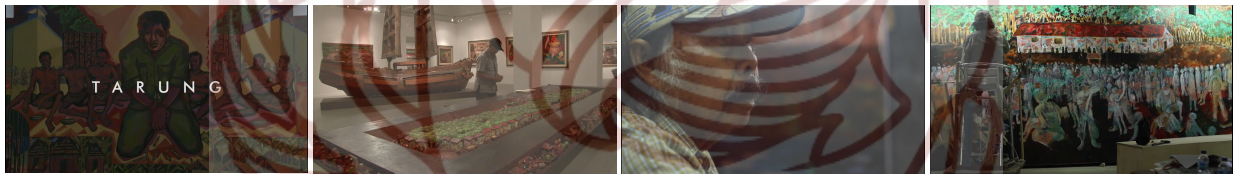
*“Dari mana cerita itu atau situasi seperti apa yang mereka alami ketika mereka pada keadaan itu, itu konteksnya pada waktu itu seperti apa gitu. Nah, kita membaginya dengan itu mengelompokannya secara itu dulu pertama. Lalu setelah itu kita memverifikasinya dengan apa namanya...materi yang kita punya. Materi yang kita punya sebelumnya atau yang bisa melengkapi cerita itu, misalnya mereka sedang bicara tentang peristiwa 65, kita punya nggak gambar-gambar yang bisa memberi ilustrasi apa yang sedang ia ceritakan. Kalau nggak punya, berarti kita harus beli footage-footage tahun-tahun 65 gitu misalnya. Kita verifikasi itu. Terus itu belum proses kreatif pembentukan. Kita lihat dulu resource kita punya yang kita punya apa, sumber daya yang kita punya apa, dari cerita-cerita mereka ini itu, kita bisa olah dari apa. Nah gitu. Kita verifikasi apa aja yang kita punya. Oke, setelah itu baru kita susun cerita. Nah, dalam penceritaan ini, pendekatan apa yang kita ambil itu, justru dari situ kita tentukan. Maksudnya, oke ini harus ada film, ini harus punya cerita supaya penonton bisa lebih paham juga bisa mengikuti mereka. Ini tentang cerita Sanggar Bumi Tarung...”*

(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)

Setelah tahap verifikasi awal potensi cerita berdasarkan atas pertimbangan *timeline* dan konteks selesai dilakukan oleh Steve Pillar Setiabudi sebagai sutradara, maka langkah

selanjutnya yang ia lakukan adalah membangun struktur cerita lebih lanjut menggunakan pendekatan struktur cerita tiga babak.

*“Nah, menentukan struktur cerita ini setelah kita... Ya ini, prosesnya sekarang adalah menentukan struktur cerita. Struktur cerita yang umum itu, karena ini film pendeklah gitu, kita ngambil yang mudah aja, yang udah ada di luar sana juga, struktur tiga babak misalnya gitu. Introduksi, terus apa mereka rutinitasnya bagaimana lalu ada peristiwa apa yang mengubah sehingga punya cita-cita baru, dan segala macam. Nah, struktur ini yang sangat mempengaruhi pilihan kita terhadap subjek-subjek... apa namanya subjek-subjek yang kita bicarakan di dalam film itu. Jadi isinya itu setelah kita...apa namanya, gali gitu, “dipetani (mencari dengan teliti dan seksama-peneliti)” gitulah...terus kita analisis. Ini ada cerita ini, ini ada cerita ini, ada cerita ini. Nah, cara nyambungnya gimana, dan apakah kita punya resource untuk menyambung cerita-cerita itu? Jadi kalau ngga salah inget itu, di film itu pokoknya ceritanya ya mereka sekarang seperti apa? Lalu mereka memperlihatkan paling tidak ya sekarang mereka seperti apa? Itu sebenarnya juga seperti kita memperkenalkan mereka-mereka ini. Mereka-mereka ini apa, siapa, gitu. Terus juga setelah itu, bagaimana mereka membuat Sanggar Bumi Tarung ini, gitu. Kenapa mereka membuat Sanggar Bumi Tarung ini, gitu. Karna ini film pendek, juga dari sekian banyak pilihan cara penceritaan itu pun kita ambil paling sederhana, gitu.”*  
(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)



Gambar 9. Cuplikan sekuen introduksi untuk memperkenalkan subjek anggota *Sanggar Bumi Tarung* (Sumber: Film *Tarung*, 2015)



Gambar 10. Cuplikan sekuen introduksi untuk memperkenalkan subjek anggota *Sanggar Bumi Tarung* yang lain (Sumber: Film *Tarung*, 2015)

Proses penyusunan cerita film dokumenter *Tarung* yang berjalan tidak sebentar, bertahun-tahun, membutuhkan fokus dan komitmen yang tinggi dari sutradara maupun seluruh anggota tim yang terlibat. Proses produksi ulang dan berkesinambungan terus berjalan. Analisis terhadap materi hasil syuting yang dilaksanakan bertahun-tahun, membawa Steve Pillar Setiabudi pada akhirnya menemukan tujuan film untuk film *Tarung* versi baru, versi “produksi ulang.” Aspek penting dari seorang sutradara dokumenter yaitu memiliki



tujuan yang jelas, mewujudkan pada diri Steve Pillar Setiabudi, meskipun harus melalui sebuah perjalanan panjang dari proses kreatif yang harus dilalui.

*“Kita juga mempunyai pertimbangan kalau kamu tertarik (isu 1965, Partai Komunis Indonesia-peneliti) benar-benar, kamu bisa mencarinya di luar. Karena itu udah banyak juga, gitu ya... Jadi, film ini jadi punya tujuan lagi. Tujuan lagi adalah tujuan yang lebih jelaslah daripada film sebelumnya, bahwa film ini hanya membuka jalan, terhadap sejarah yang lain. Kita mengintrodusir pada...katakanlah pemula gitu. Bahwa ada peristiwa ini, ada orang-orang ini yang bisa mengantarkanmu melihat sejarah lebih luas, gitu. Nah, itulah tujuan film ini. Jadi udah kita temukan tujuan film ini itu, gitu. Kita nggak akan bisa melebar kemana-mana lagi gitu. Setelah kita temukan tujuannya, udah kita fokus aja disitu. Kalau gitu ceritanya begini. Yaaa...itu baru masuk bagian teknis. Apa dulu yang diceritakan lalu ininya gimana, alurnya semua itu jadi ngalir gitu, jadi lebih mudah.”*

(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)

Berbicara mengenai film dokumenter *Tarung*, film ini dapat dijadikan sebagai contoh bagaimana strategi pendanaan berjalan dalam sistem produksi dokumenter non linier, yang berulang dan berkesinambungan. Baik sejak proses produksi yang pertama maupun produksi ulang, strategi pendanaan tidak menggunakan sistem yang baku seperti halnya produksi film fiksi. Meskipun demikian, Steve Pillar Setiabudi sudah menetapkan komitmen untuk mengerjakannya, semangat dan etos volunterisme, yang disampaikan ketika wawancara dilakukan bersama peneliti.

*“Strategi pendanaan itu kita nggak secara jelas terencana gitu. Jadi dari awal, mungkin pasca 2010 (2011-peneliti) setelah film itu diputar ya...jadi maksudnya proses produksi kedua itu lebih cair. Lebih apa namanya...soal keuangan pun juga itu kita apa namanya, tidak merencanakannya dengan detail. Walaupun setelah film itu diputar banyak tawaran juga yang ingin membiayai film ini gitu. Ya, cuman itu kita nggak ambil itu, karna inilah juga masalah-masalah. Misalnya, apa itu akan mempengaruhi proses kreatif kita? Ya misalnya gini lah, ditawarkan Fadli Zon gitu...hehehe...yang ideologinya yaaa... Ini kamu butuh apa untuk film ini, gitu. Misalnya dikasih duit gitu, ya kita ga mau itu berpengaruh pada film ini, gitu. Katakanlah begitu. Nah dan juga kami terbiasa untuk membuat film atau bekerja dengan apa namanya...secara sukarela. Kalau ada duitnya oke kalau nggak ya gimana lah kita pelan-pelan. Makanya dalam tahun itu, dalam proses produksi itu kita kerja yang lain juga untuk membiayai keseharian, gitu. Nggak fokus di film ini walaupun film ini juga...aku gak tau sih dari sisi rekan produser, gitu. Apakah dia mendapatkan duit dari tempat lain untuk membiayai film ini? Tapi duit itu ada. Beberapa kali aku juga di-support untuk kebutuhanku dari produser. Itu misalnya juga tawaran untuk...ini syuting lagi nggak? Gitu. Yang mana sebenarnya aku gak butuh. Berarti kan duitnya kan mestinya untuk syuting kan cukup. Tapi ya itu, apa namanya...semangat volunterisme itu yang mendasari. Karna aku bikin juga biaya yang sebelumnya itu lebih besar daripada yang ini gitu. Jadi apa namanya, pendanaanya pun yang ini juga tidak terstruktur. Apakah ini kalau mikirnya dianggap sebuah pekerjaan, ya memang mikirnya juga berat gitu. Lama dan berat, dan apa namanya...nguras waktu. Cuman karna memang dari dulu, dari awal semuanya*



*volunter, gitu, jadi ya ini nggak terlalu signifikan soal biaya. Itu masuk ke dalam pertimbangan proses kreatif...itu nggak ada.*  
(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)



Gambar 11. Steve Pillar Setiabudi di sela-sela produksi film *Tarung*  
(Sumber: <http://tarungdocfilm.blogspot.com/>, diakses pada 8 Agustus 2018)

Aspek visual memegang peranan yang penting bagi sebuah film, begitu pula dengan gaya. Sejak awal film hingga akhir, Steve Pillar secara konsisten memilih untuk bekerja menggunakan alat bantu kamera (*tripod*) agar dapat menghasilkan gambar-gambar yang stabil. *Tone* warna film pun demikian, warna film didominasi warna yang cenderung hangat. Hasilnya adalah film yang mengalir tenang, seolah mewakili apa yang dirasakan para anggota sanggar Bumi Tarung yang sekarang memasuki usia senja. Beberapa teknik *handheld* (tanpa *tripod*) terkadang muncul dan digunakan namun situasional menyesuaikan dengan adegan/aksi dari subjek yang ada.



Gambar 12. Aspek visual film *Tarung* dikembangkan melalui teknik pengambilan gambar dan *tone* warna yang disesuaikan dengan *mood* yang ingin dibangun  
(Sumber: Film *Tarung*, 2015)

Kecenderungan sutradara untuk menampilkan kegiatan para subjek yang dimunculkan dalam film *Tarung* adalah ketika mereka sedang berkesenian, memberikan pesan yang sangat jelas kepada penonton. Para anggota Sanggar Bumi Tarung yang rata-rata sudah berusia senja, masih tetap saja setia dan terus berkarya. Ada hal menarik yang perlu dicermati, pada pemunculan para subjek di dalam film. Sejak awal hingga akhir film, meski subjek muncul silih berganti, tidak akan dijumpai satu pun informasi tentang identitas diri mereka, yang di dunia *broadcasting* biasanya dikenal dengan sebutan *caption* atau *lower third title*, untuk mengidentifikasi siapa/apa yang muncul di layar.



Gambar 13. Subjek-subjek anggota *Sanggar Bumi Tarung*, dalam film *Tarung* ditampilkan tanpa disertai *caption* atau *lower third title* (Sumber: Film *Tarung*, 2015)

Pada sesi wawancara yang peneliti lakukan, Steve Pillar Setiabudi mengungkapkan alasan mengapa ia tidak menyertakan *caption* atau *lower third title* bagi para subjek di dalam film ini. Steve Pillar Setiabudi menyebut pendekatan dengan cara ini dengan istilah “pendekatan *anonymous*.” Menurut peneliti, hal ini merupakan bentuk kreativitas yang unik dan orisinal, yang dimiliki oleh seorang Steve Pillar Setiabudi sebagai seorang sutradara.

*“...saya nggak kasih apa namanya...informasi siapa yang ngomong itu juga sebenarnya salah satu ini sih...apa namanya...pilihan. Itu pilihan. Tujuannya bahwa mereka ini suaranya siapa saja, itu Sanggar Bumi Tarung, gitu. Karena cerita mereka semua sama, gitu. Sama itu dalam arti secara substansi ya, secara substansi sama, kan gitu. Walau secara teknis beda-beda. Misalnya aku ditangkap di sini, gitu. Ya bahwa mereka ini korban, semua orang bicara, gitu. Makanya itu aku tidak tampilkan apa namanya...interview itu seperti shot interview apa yang umum, gitu. Bahwa ini hanya suara-suara. Jadi ya itu yang muncul saya nggak tahu nih siapa yang ngomong. Seperti anonymous, gitu...nggak tahu nih siapa yang ngomong. Nah, itu pendekatan anonymous, gitu. Bahwa siapapun yang ngomong itu, ya ini Sanggar Bumi Tarung.”*

(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)

Dari perjalanan proses kreatif produksi film dokumenter *Tarung* yang berjalan cukup panjang, hingga bertahun-tahun lamanya, ada beberapa hal penting yang diperoleh Steve Pillar Setiabudi, yang dapat menjadi bahan pelajaran yang menarik bagi para pembuat film dokumenter pemula maupun bagi siapa saja yang tertarik dengan isu-isu kemanusiaan.

*“Yang saya pelajari dari proses selama membuat ini sebagai sutradara ataupun sebagai manusia...aku belajar banyak dari bapak-bapak ini tentu saja, gitu. Bahwa dari apa yang aku pelajari dari mereka...bahwa kebenaran itu...kebenaran itu tidak ada. Jadi bisa dilihat dari beberapa sisi. Yang mana antara satu sama yang lain itu akan memaknainya. Secara berbeda kebenarannya tetap ada, tetap utuh gitu.*

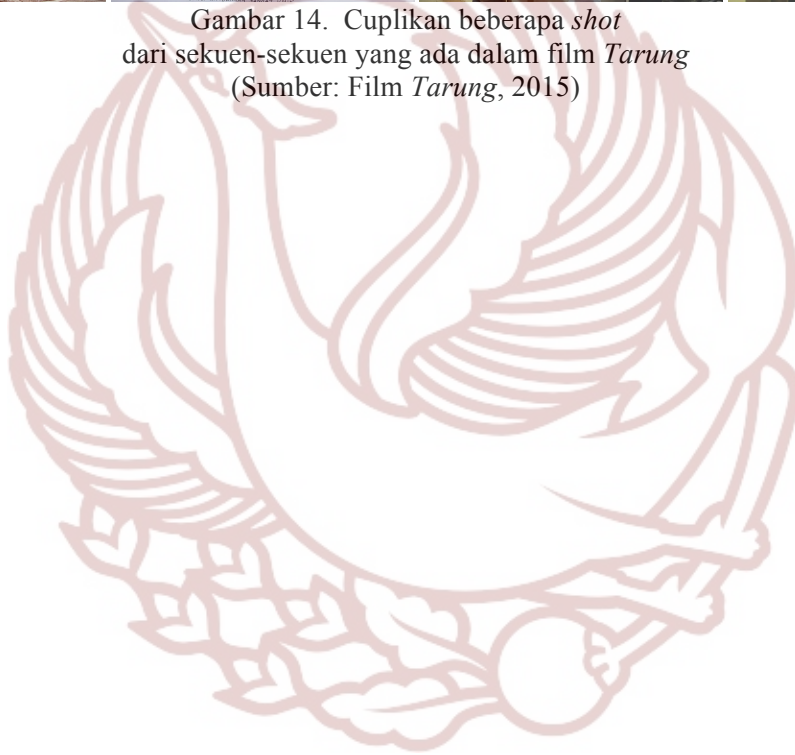
*....Kalau bukti-bukti itu ada, ya kita harus membuka kemungkinan-kemungkinan untuk apa namanya...kemungkinan-kemungkinan lain. Selalu berfikir terbuka, bagaimana bisa...bagaimana kita harus melihat orang lain, gitu. Secara terbuka, gitu. Karna menurut saya persoalan yang ada sekarang adalah persoalan budaya orang Indonesia soal stereotype, judgement gitu-gitu... nah judgement itu yang sangat mengganggu, itu sebenarnya.*

*...Kita tidak bisa, tidak bisa punya... apa namanya, tidak bisa men-judge gitu ya, menghakimi gitu ya. Nah penghakiman-penghakiman ini yang menurut saya, saya pelajari betul untuk tidak cepat-cepat menghakimi gitu. di proses dokumenter itu ternyata sangat penting, gitu. Karena, apalagi dengan pendekatan observasional gitu*

*ya, ini ngapain sih orang ini, habis ini ngapain...oooh ternyata begini...oooh ternyata begitu. Di balik pikiran orang itu sebenarnya ada banyak sekali peristiwa-peristiwa lain yang mempengaruhi mengapa dia memutuskan begitu, jadi profesi atau segala macam gitu. Nah, itu hal utama yang selama itu kupelajari dari itu, gitu ya. Walaupun itu tidak baru, gitu, tetapi itu lebih meyakinkan. ...Semangat mencari hal-hal lain... ataupun motivasi, itu penting untuk dipunyai untuk filmmaker, gitu. Bahwa mereka harus melihat dari banyak angle gitu-gitu dan mulai membandingkan, jadi pertimbangan untuk memilih kenapa ini, gambarnya harus itu, kenapa ceritanya harus itu, itu punya argument yang kuat, gitu. Itu sih.”*  
(Steve Pillar Setiabudi-Sutradara film *Tarung*)



Gambar 14. Cuplikan beberapa *shot* dari sekuen-sekuen yang ada dalam film *Tarung* (Sumber: Film *Tarung*, 2015)





## BAB V

### KESIMPULAN

Sebagaimana rumusan permasalahan yang telah diajukan di awal, bahwa penelitian ini hendak mengungkap dua persoalan utama. Yang pertama adalah bagaimana proses kreatif Steve Pillar Setiabudi dalam produksi film *Tarung*; Kedua, faktor-faktor apa saja yang membentuk sikap kreatif Steve Pillar Setiabudi dalam penciptaan karya film *Tarung*.

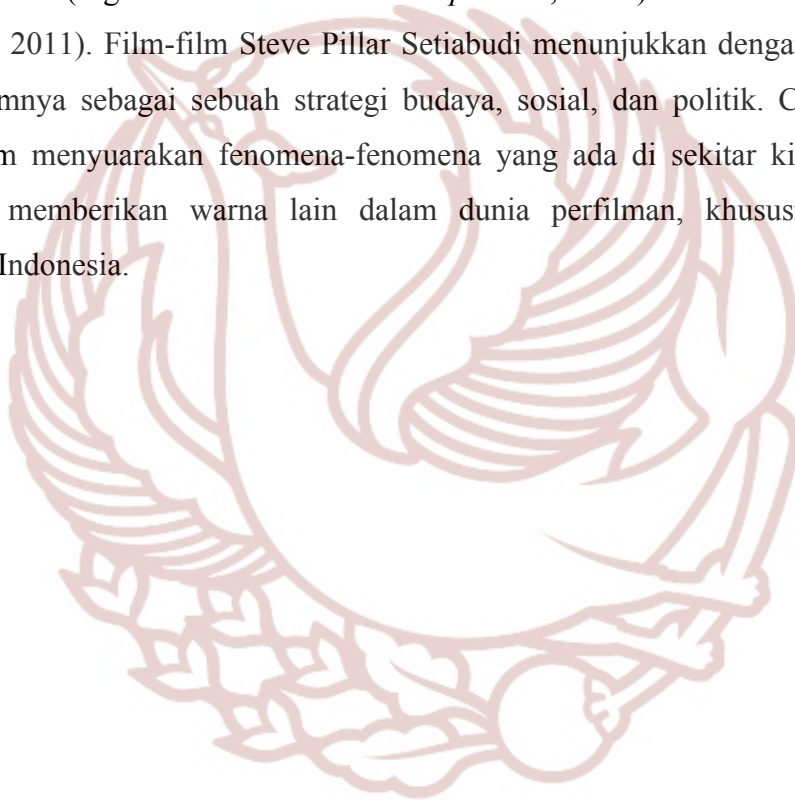
Dari penelitian yang telah dilakukan, jawaban yang ditemukan oleh peneliti adalah bahwa proses kreatif yang dilakukan Steve Pillar Setiabudi dalam produksi film dokumenter *Tarung* melalui beberapa tahapan. Meskipun film ini adalah film “pesanan,” akan tetapi tahap *preparation*, *generation*, inkubasi, dan verifikasi tetaplah dilakukan meskipun pada tahapan tertentu terkadang terjadi pengulangan. Untuk alur kerja produksi dokumenter, film ini menggunakan alur kerja non-linier, pengulangan dan berkesinambungan. Dalam alur kerjanya terkadang proses yang terjadi berjalan secara tumpang tindih, dan bahkan ada pula proses yang terjadi secara bersamaan di waktu yang sama.

Berbicara mengenai aspek karakter kreatif yang harus dimiliki oleh seorang sutradara dokumenter, Steve Pillar Setiabudi memenuhi beberapa aspek yang ada, meskipun tidaklah semuanya. Dalam proses produksi film yang berjalan hingga bertahun-tahun lamanya, aspek-aspek yang harus dimiliki oleh seorang sutradara tercermin di dalam sikap yang diambil ketika berkarya maupun melalui karya itu sendiri secara tak langsung. Memiliki tujuan yang jelas, memiliki gaya, kemampuan membuat visualisasi tertentu atau “*the director’s eye*”, kemampuan untuk mendengarkan, kemampuan mengambil keputusan, fleksibilitas, sikap positif dan mampu melakukan sinergi kolaboratif adalah aspek-aspek yang Steve Pillar Setiabudi miliki.

Sikap kreatif yang telah dipilih oleh Steve Pillar Setiabudi itu tidak terlepas dari lingkungan sosial yang telah membesarkannya. Sejak kecil hingga dewasa Steve Pillar Setiabudi tumbuh dalam lingkungan sosial yang egaliter dan sangat menghormati pendapat, perbedaan, bahkan hingga cita-cita individu. Ayahnya dan teman-teman aktivis sang ayah yang merupakan para aktivis di era Orde Baru, sangat berpengaruh terhadap dirinya untuk memiliki kesadaran berpolitik sejak dini. Pilihannya untuk pergi ke Jakarta menjelang tahun 1998 mempertemukannya dengan anak-anak muda yang memiliki cita-cita yang sama



dengannya, anak-anak muda muda yang bercita-cita untuk menjadikan negeri ini menjadi lebih baik dibandingkan ketika negeri ini dikuasai oleh rezim Orde Baru. Hal tersebut juga memberi pengaruh yang besar terhadap pilihan hidupnya sekarang ini, untuk memilih menjadi pembuat film dokumenter dengan tema-tema yang sangat spesifik seperti tema sosial politik, hak asasi manusia, sejarah, serta tema budaya, yang dapat dikenali dengan mudah pada film-filmnya yang lain. Pilihan sikap kreatif Steve Pillar Setiabudi secara konsisten tampak pada karya-karyanya yang lain, mulai dari *Bade Tan Reuda* (2003), *Youth on the Edge* (2004), *Working After Tsunami* (2005), *Rapai Pase, Damai di Aceh* (2005), *His Story* (2006), *9808 Antologi 10 tahun Reformasi Indonesia/9808 An Anthology of 10th Year Indonesian Reform* (segmen *Sekolah Kami Hidup Kami*, 2008) dan *Bukit Bernyawa (The Hills are Alive)*, 2011). Film-film Steve Pillar Setiabudi menunjukkan dengan jelas bahwa ia menjadikan filmnya sebagai sebuah strategi budaya, sosial, dan politik. Cara Steve Pillar Setiabudi dalam menyuarakan fenomena-fenomena yang ada di sekitar kita melalui film-filmnya telah memberikan warna lain dalam dunia perfilman, khususnya dunia film dokumenter di Indonesia.



## DAFTAR ACUAN

### Daftar Pustaka

- De Jong, W., dan Rothwell, J.. 2013. *Creative Documentary: Theory and Practice*. London: Taylor & Francis.
- Nichols, Bill. 2010. *Introduction to Documentary--2nd editions*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rosenthal, A. dan Eckhardt, N.. 2016. *Writing, Directing, And Producing Documentary Films And Digital Videos--Fifth edition*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Saifuddin Azwar, MA. 2005. *Metode Penelitian, Cetakan VI*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sternberg, R.. 1999. *Handbook of Creativity*, Cambridge: Cambridge University Press.

### Daftar Narasumber

Steve Pillar Setiabudi

### Artikel Internet

- Faiza Mardzoeki. 2005. *Film Dokumenter Indonesia: Geliat Kreatif Kritis Yang Minim Ruang*, <http://faizamardzoeki.blogspot.com/2005/11/film-dokumenter-indonesia.html>, 1 Juli 2018.

**Lampiran 1. Transkrip Wawancara dengan Steve Pillar Setiabudi,  
Sutradara Film “Tarung”,  
15 Agustus 2018 (Bagian I)**

No.	St. Andre Triadiputra (Pewawancara)	Steve Pillar Setiabudi (Narasumber)
1	selamat siang	selamat siang
	<p>tanya jawab ini akan saya lakukan dalam rangka untuk mengetahui bagaimana proses artistik berkaitan dengan jiwa kreatif yang dimiliki oleh seorang kreator dalam aliran anda sebagai seorang filmmaker ingin kami gali untuk kemudian dipahami dan bisa menjadi bahan bagi kami di lembaga pendidikan untuk membantu memperkaya bagaimana kami menyebarluaskan karya terutama filmmaking khususnya filmmaker di lembaga kami. jadi tujuan dari wawancara ini dilakukan untuk penelitian. terkait dengan pilihan film dari sekian banyak film yang sudah anda buat, itu karna dibandingkan dari beberapa film anda yang sebelumnya, film Tarung itu pada saya pikirkan gitu lalu sudut pandang yang menarik, tema yang menarik, tentang seniman yang terlibat dengan organisasi sanggar bumi tarung itu penting itu bagian sejarah seni rupa di Indonesia lalu kemudian cara penyajiannya yang mungkin tidak banyak teman-teman filmmaker di Indonesia berani menggunakan cara itu karena melakukan wawancara dengan banyak orang, kemudian menyutradarainya plus isinya, dengan cara tertentu tadi. nah mungkin bisa dimulai dengan biografi singkat, misalnya dari kecil, remaja, kemudian beranjak dewasa, sebelum anda akhirnya memilih mengapa memilih menjadi pembuat film.</p>	<p>biografi saya?</p>
	iya	<p>ooh oke, saya steve pillar setiabudi umur saya lahir di Solo, 25 september 1977 masa kecil saya itu sampai dengan umur sekitar 15 itu banyak tinggal di solo dari SD di</p>

		<p>solo, SMP di Solo setelah SMP itu saya mengembara pergi-pergi diajak oleh teman-teman bapak saya karena setelah 3 SMP itu saya tidak melanjutkan ke sekolah formal di SMA, jadi saya ikut sama teman-teman bapak saya yang kerjanya kebanyakan itu aktivis sosial gitu, di tahun sekitar 93, 92-93. yang mana waktu keadaan sosial politik Indonesia masih dibawah Soeharto, jadi ada situasi politik yang di tahun-tahun itu sangat krusial, karena di tahun 98 itu terjadi perubahan pemerintahan transisi yang kita kenal waktu itu kan namanya reformasi itu. nah di saat-saat itu mungkin yang membuat saya lebih berpengaruh pada apa yang saya lakukan sekarang. sebenarnya gitu. nah karena pergaulan saya sama orang-orang dewasa itu sedikit banyak punya andil dalam istilahnya jalan hidup gitu ya, lalu itu membuat saya bertemu dengan orang-orang yang punya kurang lebih punya visi-misi sama lah dalam hidup gitu. juga termasuk bertemu pak Andre ini, kalau awal karir itu saya awalnya tertarik dengan fotografi, jadi</p>
	itu kapan itu?	<p>itu jadi waktu SMP itu ada seorang teman, temannya bapak saya itu memperkenalkan musik dan fotografi awalnya saya lebih tertarik musik, saya main gitar begitu, cuman itu juga tidak terlalu tekun ya jadi sekedar hobi saja suka gitu, tapi fotografi itu saya lihat waktu itu profesi yang apa ya cool gitu istilahnya sekarang, karena nggak banyak orang yang waktu itu nggak banyak orang yang pegang kamera, dengan serius gitu, karna memang alat-alat itu mahal gitu waktu itu, alat-alat yang mempunyai lah fotografi mempunyai tereus diperkenalkan dengan dua itu, terus saya lebih memilih fotografi sebenarnya untuk profesi nah, lalu di tahun-tahun itu juga sekitar 92 - 93 itu apa dunia komputer juga sedang berkembang gitu. nah saya juga kebetulan karna punya waktu lebih dibanding anak-anak lain waktu itu, saya belajar lebih tentang komputer waktu itu komputernya masih 486 gitu-gitu ya XP gitu. dari ngetik terus gambar nah saya tertarik dunia grafis, fotografi dan grafis sementara kedua bidang</p>



		itu menurut saya punya hubungan gitu, saya memang suka apa penceritaan visual gitu, kalau sekarang saya menyadari bahwa itu penceritaan visual gitu jadi melihat lukisan, gambar, grafis, foto itu tu lebih saya memaknai itu lebih daripada apa bentuk senilai gitu.
	kok jelek,	hehehe
	silahkan dilanjutkan	nah lalu saya mempelajari fotografi dipimpin oleh ya beberapa teman dari bapak saya itu, ada beberapa namalah yang udah terkenal duluan gitu, lalu saya belajar gitu
	disebut gapapa	gapapa ya, ya kalau di solo itu ini apa namanya saya lupa namanya nama lengkapnya tapi mas wawan itu, mas wawan itu dia fotografer komersil sih sebenarnya waktu itu, jadi dia motret hotel-hotel gitu-gitu untuk apa namanya pesenan hotel apa terus produk-produk gitu, itu fotografer solo sebenarnya dia masih sedulur gitu sama mangkunegara gitu lah, nah terus kebetulan waktu itu ada proyek politik dari bapak saya dan teman-teman bapak saya itu dengan mangkunegaran gitu, itu nanti backgroundnya nggak usah saya sebut, tapi jadi ada kedekatan saya sama mas wawan itu yang ngajarin saya foto, komposisi, pencahayaan, gitu-gitu selain itu ada beberapa orang lagi, yang tidak secara khusus dia bukan fotografer tapi dia mempelajari fotografi terus dia sharing juga, kasih saya buku-bukunya, kasih saya kamera SLR yang mana kamera pertama saya itu sebenarnya kamera pocket, yang dibeli oleh bapak saya itu kamera pocket, fuji125 apa apa gitu saya lupa tapi itu kamera pocket terus dari gambar-gambar itu dianalisis lah sama ada teman nya bapak saya itu terus bilang
	gambar- gambar apa yang dibuat?	ya misalnya waktu lebaran gitu, saya motretnya tu nggak cuman motret keluarga saya jadi kalau lebaran itu jadi keluarga ibu saya ini di desa ya desa delanggu disitu tu kalau lebaran itu pasti ada semacam daour umum besar gitu, nahh saya motret mbah-mbah yang ngrajang lombok apa gitu-gitu terus ya dari gambar-gambar itu ada satu teman bapak saya tu waa kamu punya bakat gitu lah, katanya gitu. ya itu kurang ebih

		<p>bikin saya ini juga apa namanya semakin semangat gitu. tapi memang waktu itu komposisi pencahayaan gitu nggak mesti, karena banyak kamera pocket aja, tertarik dulu sama hal-hal itu, gitu, subjek-subjek nya. terus dari situ saya belajar lebih fotografi terus saya itu ketemu teman bapak saya itu dikasih kamera SLR kalau nggak salah inget tu pack 3 SLR pack 3 itu kamera jepang, nah tapi lightmeter nya mati, lightmeter nya mati jadi saya ini ya pakai feeling tapi juga dari buku belajar soal proses film gitu, kimia apa sampai saya punya bikin studio sendiri untuk apa namanya untuk bikin kamar gelap untuk mproses film itu. nah kerja profesional saya dibidang fotografi sebenarnya terjadi ketika niktamar NU di cipayung</p>
	sekitar tahun?	<p>sekitaar tahun 95 atau 96 gitu, eh nggak- nggak sebelum itu, 94 atau 95 pokonya saya belum kuliah saya kuliah 95 atau 96 lupa. di modern school of design.</p>
	jogja?	<p>jogja. jadi itu saya udah pegang kamera dengan benar lah dengan posisi AK gitu- gitu saya ikut apa magang di salah satu bulettin gitu bulettin independent lah waktu itu, karna bulettin yang lain kan dikuasai pemerintah gitu, terus teman-teman bapak saya tu bikin bulettin namanya bulettin bias nah saya jadi fotografer nya majalah itulah</p>
	di tahun?	<p>di tahun 93 94 tapi menurut saya itu masih 15 sih atau 16 gitu, nah kerja foto pertama saya itu. muktamar NU di cipayung yang mana ada Soeharto disitu ada megawati, Gusdur masih jalan dengan ya masih sehat gitu ya. nah itu tepat sekali na itu pengalaman pertama saya berinteraksi denga dunia profesional gitu, nha dari situ makin tertarik lagi tapi juga bukan cuma fotografi komputernya juga jalan itu karena selain jadi fotografer pada akhirnya layout juga di majalah itu, karena saya lebih apa namanya kemampuan punya kemampuan lebih daripada teman-teman yang waktu itu udah tua-tua gitu., komputer itu bingung aa bingung gimana biasanya mesin ketik gitu ya, nah terus itu biasanya diserahkan ke saya jadi selain fotografi saya udah mulai tertarik juga dengan dunia grafis terus say</p>

		sekolah di modern school of design. disitu saya lihat tahu dari iklan ,iklan koran gitu koran lokal bernas atau apalah gitu, terus ada itu saya coba untuk masuk disitu gitu dan di test diterima
	di jurusan ?	jurusan desain grafis. jurusan desain grafis tahun 95 apa 96 saya lupa e. terus saya magang di Jakarta
	magang di ?	magang di D.C digital studio punya nya andi surya budiman, andi surya budiman itu sekarang punya perusahaan namanya dulu itu
	sering menulis buku-buku tentang komputer kalau nggak salah	hoo itu dia distributor adobe di Indonesia pertama kalau nggak salah
	kenapa milih disana ?	itu atas rekomendasi dari kampus, jadi kampus itu o kamu magang disana aja, cocok disana karena waktu itu si digital studio itu dia pada waktu nya memang lagi terkenal nya gitu, jadi terkenal dengan komputer grafis lah. 3D gitu-gitu ya sementara aku nggak punya kemampuan 3D itu pakai 3DS max eh 3DS video 3D stuudio nah sementara digital studio ini juga kerja-kerjanya itulah ya komputer grafis. nah saya disitu magang di Jakarta magang itu cuman 1 bulan eh 1 buln ataaau 2 bulan aku lupa itu, tapi itu singkat sekali karena juga waktu itu kalau nggak salah itu 97 deng eh 97 ya , 97 awal nah saya magang itu di awal-awal 97 itu terus ketemu lebih bnyak orang lagi disana, ketemu teman-teman gerakan gitu,
	di Jakarta ?	di jakarta terus ya situasi politiknya waktu itu juga nggak tentu ya, jadi maksudnya ada krisis ekonomi, apa gitu ya dari yang mulai bensin itu 700 rupiah jadi 1000 itu orang udah marah-marah gitu. nah itu saya masih tinggal di Jakarta terus ketemu teman-teman gerakan itu disana. kebanyakan mahasiswa UI karna saya ketemu teman cewe lah gitu disitu, terus seteelah itu karena itu kan TA lalu
	kembali ke jogja?	nggak kembali ke jogja sih, saya nulis TA itu kayaknya di jakarta terus saya lulus di tahun itu juga 97 itu, nah setelah itu nahpada periode itu pada periode TA apa

		<p>segala macam itu nulis apa tugas, nah itu bolak-balik jogja gitu, terus ya itu ketemu teman-teman TP taring padi itu apa gitu nah pengetahuan saya tentang apa ya ideologi kiri, gitu sebenarnya nggak terlalu dalam juga menurut saya saya mengenal itu baru-baru aja, dibandingkan dengan teman-teman yang lain yang saya ketemu itu, saya tu culun lah pokoknya naif banget, gitu ideologi kiri itu, karena memang waktu itu teman-teman bapak saya aktivis tapi mereka nggak pernah ngajarin saya soal komunismelah, apalah gitu karena mereka protektif.</p>
	terhadap?	<p>ya terhadap anak-anaknya mereka jadi karena soeharto itu kayak dijamin soeharto dengar kata komunis sedikit aja sudah sensitif situasinya sangat inilah yak teman -teman bapak saya kebanyakan korban 65 gitu ya, jadi mereka tu malah nggak pernah ngobrolin itu sama sekali gitu, karena mereka tu sebenarnya orang-orang yang hebat gitu maksudnya kemampuannya ya punya kapasitas lebih lah dibanding kan dengan orang-orang lain, tetapi mereka itu tidak bisa bekerja dengan layak gitu, nah saya baru mengetahui belakangan saya nggak tahu kenapa mereka begini, begitu karena memang orang tua saya nggak pernah cerita soal itu gitu, dulu mereka memang apa namanya nggak pernah menyinggung gitu lah ,nah ketika dengan teman-teman ini justru dapat informasi dan mulai menyambung-nyambungkan gitu oo ini teman bapak saya cerewet soal gini-gini nah itu membuat saya mempelajari lebih tentang ya sejarah, tentang ideologi itu sendiri dari diskusi, dari apa gitu cuman dengerin aja, partisipasi saya juga nggak terlalu besar karena kuga memang nggak apa namanya nggak ngerti ya nubis lah gitu ya, nah dengan teman-teman ini saya teman-teman di kebanyakan anak-anak UI ini ya ada damar juniarto, lisa bona rahman, andi entriyani, terus novi kisas gitu-gitu kita bikin lembaga pers mahasiswa</p>
	namanya?	<p>LP4M. Lembaga Pengembangan aku lupa penelitian apa gitu pers mahasiswa ee L4M nah saya bantu mereka kita bikin bareng</p>



		<p>gitu terus itu waktu itu baru baru saja Indonesia internet masuk tahun-tahun 97 jadi saya ngerjain grafis nya karena mereka bikin selebaran cetak, tapi juga bikin website ya waktu itu detik gitu belum ada, tapi kita dah bikin website issinya ulisan-tulisan tentang analisis politi,ekonomi, gitu dari teman-teman yang kita unggah disitu nah kita punya website namanya KQ online, K Q gitu</p>
	itu ditahun 97 98?	<p>97 98 akhir 97 kalau nggak salah peralihan itu, nah sementara yak karena aktivisme itu sangat underground tertutup gitu, itu nggak mengena juga ke kolompok lain sampai nggak kena kelompok lain baru baru saja bahwa ada kelompok lain kerjanya bareng gitu, tapi kita sebenarnya terkait gitu, nah karna saya juga orang baru dalam gerakan nah itu jadi misal ada teman yang pada akhirnya diculik, aku nggak ngerti itu nggak ngerti gitu ya. diculik tahun 97 98 itu.</p>
	oleh?	<p>oleh militer. yak termasuk wiji thukul, ya baru akku tahu tu setelah itu bahwa lingkaran kita itu sangat kecil yang dan juga karena pengetahuan saya tentang gerakan nggak terlalu banyak gitu. terus 97 98 reforasi itu, soeharto turun gitu ya, nah diwaktu itu keadaan ekonomi ya terus memburuk gitu, terus diwaktu itu saya harus kerja karena saya tinggal di Jakarta sendiri, saya harus kerja jadi ada teman, temannya saudara ku gitu yak apa saudara gitu lah punya teman punya perusahaan terus saya ikut di perusahaan itu perusahaan konsultan gitu, saya ikut disitu sebagai web developer. web developer 9798 itu awal-awal nha saya sempat kerja untuk proyek salah satu departemen pertanian saya megang selain web juga megang dokumentasi jadifoto atau segala macem gitu. itu berlangsung sekitar 3 bulan gitu, nah setelah saya keluar, dari pekerjaan itu karena kontraknya memang pendek-pendek sebulan tiga bulan gitu .dari kontrak yang pertama ke peralihan kontrak yang kedua itu yang terjadi itu adalah pas reformasi 98 itu, jadi apa semua yang berbau pemerintah</p>

		itu di inilah di apa ya dibenci gitu, sementara saya bekerja disana, terus ada teman-teman yang apa yak itu mungkin perasaan saya saja jadi maksud saya wah ini orang pejabat pemerintah gitu-gitu.hehe. setelah dari situ saya justru apa namanya ya belajar lagi lah ya tentang sistem, gitu-gitu apa hubungannya dengan ini gitu, cuman memang nggak serius gitu. nah itu saya keluar kerjaan karena transisi ya transisi kontrak gitu terus 98 meletus, setelah 98 meletus itu
	anda berada dimana pas 98 meletus itu ?	saya ada di Jakarta.
	dan apa yang sedang anda lakukan?	waktu itu saya sedang di rumah gitu, saya tinggal di tempat kenalan gitu, tempat temannya bapak saya juga orang Belanda, saya tinggal dirumahnya selama di Jakarta dan mereka selalu mengikuti perkembangan politik gitu. terus saya inget waktu beberapa hari sebelum penembakan mahasiswa Trisakti, kerusuhan, itu dia sempat di peringatkan oleh kedutaan untuk supaya cepat-cepat meninggalkan Jakarta. sejak sehari sebelum penembakan itu ya eh sehari setelah penembakan eh iya ya, tanggal 11
	penembakan 12	penembakan 12 ya. tanggal 11 dia berangkat ke Bali gitu, ngungssi sebenarnya disuruh oleh kedutaan gitu, nah di waktu-waktu itu saya harus dirumah, karena jagain rumah gitu. tapi kan ada koran di pelanggan koran Kompas, apa gitu, gitu udah mulai waa ini udah genting ini nah tapi saya sempat jalan-jalan 12 itu teman-teman pada turun ke jalan saya nggak ikut karena saya apa namanya jaga rumah terus terjadi penembakan terus besoknya teman-teman pada ngelayat saya nggak ikut layat, tapi saya pergi jalan-jalan pake kamera, saya foto-foto saya pergi ke menteng, itu tanggal 13 itu udah penjarahan jadi di menteng itu dulu ada namanya menteng Prada, mall kecil gitu waa itu dijarah itu, saya turun di stasiun Cikini ngeliat itu dijarah gitu terus setelah itu kereta itu berhenti, jadi nggak jalan jadi saya mesti jalan dari situ ke bundaran HI karena orang-orang ini juga ternyata

		<p>jalannya kesana ya ya saya ngikutin saja ke bundaran HI, bundaran HI ada truk tentara yang apa namanya jadi alat transportasi karena semua angkutan umum itu berenti gitu, itu saya naik truk tentara itu sampai blok M itu udah dimana-mana api, kebakar gitu, Blok M terus saya tinggal di pasar minggu ,nha di pasar inggu dari Blok M itu ada angkutan satu aja itu, metro mini 75 itu Blok m pasar minggu sana itu sampai pasar minggu udah kebakaran juga, dipasarnya itu diramaian pasar itu udah kebakar dan orang-orang dipukuli disitu, saya lihat orang-orang apa namanya entah itu pedagang entah itu apa tapi ada</p>
	siapa itu?	<p>polisi itu. dan saya harus melewati itu saya nggak dipukuli entah kenapa orang lain yang dipukuli nggak tahu apakah ia penjahat atau apa, yaudah saya lewat situ karena harus balik ke rumah. hari itu saya balik ke rumah liat situasinya, rusuh atau segala macem terus tanggal 14 saya balik ke solo, 14 sore saya balik ke Solo nyampe di Solo itu 15. 15 pagi itu saya langsung jalan-jalan lagi saya foto-foto atau segala macem, sisa - sisa pembakaran kemaren apa di mcd itu banyak polisi di jagain gitu ada ambulance, berapa orang bawa kantong mayat, dari mcd singosaren itu. nha itu saya inget tanggal 18 saya balik ke Jakarta ketemu teman-teman lagi, ketemu teman-teman lagi saya diajak ke apa ke senayan itu, ke gedung MPR nha disitu semalam terus tanggal 19 udah balik lagi kerumah udah capek sekali itu udah seharian ngapain pas . terus tanggal 20 itu soeharto itu turun itu, nah itu seingat saya. setelah itu saya kerja lagi di departemen pertanian yang mana disitu jadi tempat sidang Soeharto. yang mana Soeharto nggak pernah datang juga dan apa perkembangan politiknya disitu waktu itu jadi bentrok antara pang swakarsa kalau bukan pangswakarsa sih tapi apa ya mungkin cikal bakal pangswakarsa ya, jadi saya nggak tahu tiba-tiba ada banyak orang berubah putih-putih sama masyarakat umum, saya nggak tahu juga siapa, itu waah dari situ kan apa udah mulai bia menghubung-hubungkan ini apa, ini apa, setelah kejadian ini apa, gitu dan</p>

		segala macem itu. nah saya
	nha itu bisa disimpulkan dari?	<p>eem ya itu awal-awal ini ya ya pada akhirnya tahu bahwa itu bikin tentara, bikin polisi gitu untuk mereka cuci tangan, tidak menggunakan tangannya langsung gitulah, nah tapi ini yang saya pikirkan waktu itu adalah apa ya justru eee kok saya kerja untuk sebuah perusahaan tetapi saya di sebagai konsultan saya di higher oleh pemerintah, gitu terus semangatnya itu semangat anti kkn gitu ya, sementara saya disitu itu ee jadi ada satu pengalaman gitu, yang mana saya disuruh memberikan laporan palsu, misal laporan palsu ini saya ada satu apresor gitu dari BP apa ya BPK, Badan Pemeriksa Keuangan karena saya ini D1 ya ijasah saya itu D1 tapi gaji saya itu S1, terus ditanya lagi sama BPK terus diturunkan gaji saya dari berapa lah waktu itu</p>
	signifikan?	<p>nggak terlalu signifikan sih hanya terpaut ratusan ribu, mungkin 600 ribu atau berapa gitu, terus diturunkan saya nggak masalah sih cuman pimpinan proyek saya itu bilang gini gapapa diterima aja, nggak usah dipermasalahkan malah justru anda akan dapat lebih gitu, tapi caranya gini, dikasih tahu caranya dan kita ini konsultan banyak dikumpulkan disatu ee tempat gitu, terus ada briefing dari dia bahwa jangan khawatir kalau gaji anda diturunkan, karena kita malah justru bisa menaikkan gaji anda dengan cara begini- brgini gitu, yang mana menurut saya itu sebenarnya ya nipu-nipu aja gitu, misalnya suruh bikin laporan kunjungan kemana padahal kita nggak kemana-mana gitu-gitu. nah pada akhirnya lingkungan saya udah lingkungan ini kan kalau duit sih duit banyak kalau mau, cuman dengan situasi gitu ngelihat waah ini emang ini beperapahan ini gitu ya, dengan ke naif-an anak muda gitu, udahlah keluar perusahaan gitu keluar kerjaan, dan udah nggak pernah lagi di subbag itu udah lama itu 2 tahun an, udah kerja sendiri itu terus nggak punya kerjaan wah itu memang sulit, nggak punya kerjaan terus tapi saya karena tinggal sama orang, teman bapak saya itu ya makan masihbisa lah, disupport mereka</p>



		gitu, terus bingung mau ngapain gitu mau balik lagi motret gitu kok udah sulit juga gitu, maksudnya untuk mbangun karir lagi disana udah terlanjur jadi web developer gitu ya, tapi juga dengan web developer itu persaingannya makin lama makin berat, anak-anak muda itu udah keren-keren jago-jago script jago-jago programming gitu, sementara untuk ngejar itu juga kayaknya passion saya nggak disitu gitu,
	lalu apa yang dilakukan?	nah lalu saya mulai tertarik dengan videografi walaupun juga sebelumnya fotografi videografi juga deket ya karena selain motret saya juga memegang kamere video jadi waktu disenayan itu saya pegang kamera video
	di senayan itu apa? acara apa?	di senayan itu yang itu pendudukan mahasiswa 98 itu di gedung itu saya bawa kamera video
	mei?	mei 98
	itu perkenalan pertama anda dengan media audiovisual?	ee enggak juga tetapi saya udah mulai saya udah menggunakan media audio visual untuk mendokumentasikan itu secara apa ya dengar hubungannya dengan acara besar itu disitu, hubungannya dengan acara besar itu disitu, video itu videografi ya itu ya tahun tanggal 19 itu seingat saya
	1998?	19 mei 1998 nah itu saya pakai video bukan kamera foto
	bisa disebutkan kamera video siapa, terus belajar logika kerja kamera, gambar gerak, durasi yang berjalan kan tadi di foto ya, kemudia beralih ada medium... ada media baru audio visual	sebenarnya hampir barengan video itu dengan fotografi yang saya tekuni itu bermula ketika apa namanya tahun - tahun yaitu awal-awal ketika saya SMP itu, keluar SMP ya itu sebenarnya bapak saya punya kamera video, video 8 sony, itu kameranya masih gede gitu mungkin ada fotonya lah saya pegang kamera itu, itu kamera gede kameranya gede tapi kasetnya kecil itu video 8 itu, nah itu barengan tapi kalau fotografi itu still gitu dia nah diawal ya masih goyang-goyang masih apa masih diliat nggak enak gitu, terus juga tapi nggak ada yang apa namanya membimbing gitu lah, ini mestiya kamu steady, mestinya ini , nha itu gaada orang itu pokoknya ambil

		gambar aja. nah habis itu sayatinggalin, karena apa namanya kayak nya kok hasilnya jelek terus gitu ya, tapi nggak nerusin belajar disitu justru yang tak pelajari fotografi, nah terus waktu 98 itu yang itu beberapa tahun sebelumnya aku beli kamera, kamera video 8 tapi kecil handycam nggak gede gitu kecil video 8 itu bukan punya saya juga sih, punya kantor yang tadi saya bekerja itu. nah dari situ saya bawa ke balik itu
	balik ke? solo? atau di pasar minggu?	ke rumah di haa, setelah saya balik ke rumah orang belanda itu yang tadiiya teman bapak itu udah dirumah juga ya kita sharing gitu, dia nanya kamu dari mana aja, ngapain aja gimana situasi segala macem . tak tunjukin video itu ya dia pertama kali yang ngasih komentar oo mestinya video ini aku masih tertarik sama subjek nya ini tapi takut udah pindah gitu-gitu jadi waktu itu shot nya kalau nggak salah ada yang maulana dia lagi nyanyi disitu sama beberapa orang lagiya aktivis yang lain gitu lah ya pokoknya yang menyemangati mahasiswa itu, cuman saya nggak tertarik saya ngeliat di hal lain lah gitu padahal ia tertarik ke itu atau apa terus pokoknya dia komen lah waktu itu di video itu, nah habis itu saya ooh ini ya mungkin ini lebih mudah gitu untuk story telling daripada foto,
	kesadaran bercerita mulai muncul?	iya, hoo karena ada durasi, ada saya mulai mikir gitu ada suara, ya betulgitu, jadi untuk merekam moment gitu lebih hidup gitu, nah dari situ saya itu mulai tertarik dengan audio visual dengan video nah di tahun 2000 tahun 99 itu dengan teman-teman Jogja aktivis seni juga Jogja itu kita bikin karnaval anti imperialisme, di Jakarta jadi teman-teman jogja ini, seniman-seniman jogja anak Tarinng Padi, dan jaringan-jaringannya itu pergi ke Jakarta bikin karnaval anti imperialisme. nah karena aku juga di APM tadi aku diminta untuk dokumentasi jadi ak bawa kamera foto sama kamera video, kamera video nya ini kamera video nya temen si Novi gitu anak AP4M juga , nah aku dokumentasikan itu, terus tapi aku juga masih kerja dengan

		<p>perusahaan ini ya, perusahaan konsultan tadi, tapi memang udah enggak di kontrak sama Departemen Pertanian tapi aku masih punya akses sama komputer, sama apa namanya ya dapet fasilitas lah gitu, jadi aku edit film itu apa namanya hasil video itu di kantor karena ya komputernya lebih memadai daripada aku nggak punya komputer waktu itu nah aku edit</p>
	<p>sebentar, sebelum mengedit darimana belajar editing pertama?</p>	<p>ee y karena grafis ya tadi ada adobe photoshop diawal gitu adobe photoshop 2 itu saya pelajari di kapus sekolah ya, terus setelah itu banyak software-software baru lah muncul ada software video editing gitu</p>
	<p>semua dipelajari secar autodidak?</p>	<p>otodidak. semua dipelajari otodidak apa termasuk software editing ini dual dolby premiere pro 1 apa yang awal ya, awal banget</p>
	<p>kemudian ngedit video dokumentasi tadi?</p>	<p>iyaah, ngeditnya pun ini masih kayak ada kendala karena kan mesin untuk mendigitas gitu, itupun di Jakarta itu mudah, jadi ada satu jasa lah gitu, tanya teman sana sini ini gimana digitas nya gitu karena alat digitalis itu capture itu mahal terus ada di pasar baru gitu lahh, ada teman saranin kamu cari aja di pasar baru, tapi itu juga mahal waktu itu aku lupa berapa gitu, 35.000 atau 75.000 per apa ya, er satu jam iya kaset 60 menit itu 75.000 kalau nggak salah tapi kalau uang sekarang mungkin seratus atau dua ratus ribu jadi itu udah mahal sekali di waktu itu. ya tapi kita patungan yaudah di digitas terus saya editing lah gitu, terus tak edit gitu, terus setelah tak edit tak tunjukkan ke temen - temen ada satu teman orang australi si hedi, hedi itu bawa potongan itu ke australi dia tunjukan ke sana apa segala macem terus juga karena dekat dengan teman-teman Taring Padi lah ya gitu aku dikenal lah gitu, terus sama bang ijul itu aku dikenalin sama lexi untuk ngedit filmnya lexi itu,</p>
	<p>Lexi Rambadeta?</p>	<p>Lexi Rambadeta. ya dari situ lah apa mulai secara katakanlah secara profesional ngeddit video masuk ke dalam dokumenter</p>
	<p>jadi itu salah satu titik awal pilihan itu ya, pilihan berkarir di bidang film ? yang</p>	<p>iyaa, bisa dibilang begitu.</p>

	saat ini anda tekuni ini titik penting kemudian	
	lalu di Offstream, apa yang dikerjakan disana?	ya pertama kali saya mengedit film dokumenter itu secara profesional maksudnya dibayar itu ya dapat bayaran dari situ ya saya ngedit film judulnya <i>2.5 Billion Dollars for the State</i> itu cerita tentang TKI Indonesia, TKI ya Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Hongkong , Jadi mereka ini buruh migran, buruh migran yang apa dia kehidupannya minim, banyak persoalan gitu kaya gitu
	dan apalagi sesudah itu? film - film yang diedit ?	nah, setelah itu ada film <i>Mass Grave</i> tapi itu saya ngeditnya volunteris sebenarnya. jadi karena ini bukan cuma soal kerjaan ya tapi juga anak muda ya perjuangan, gitu-gitu. udah akhirnya kita edit kita bikin, udah itu must great itu sebenarnya film udah jadi sebelumnya, jadi fim itu udah jadi tetapi dengan kualitas yang sangat jelek karena kompresi vcd jadi yang beredar itu kompresi vcd yang jelek, terus saya melihat bahwa film ini masih bisa kualitas nya ditingkat kan terus saya re-edit tetapi malah justru muncul ide untuk menambah memperbaiki kontennya juga gitu, nah editornya yang pertama itu si Goeng Wijayanto, ya sutradara nya masih sama ya si lexy rambadeta nah itu setelah saya re-edit gitu, saya tingkatkan kualitas secara teknis nya tetapi juga konten diperbaiki itu terus di submit ke Jakarta Internasional Film Festival dan dia memenangkan penghargaan kategori film Dokumenter pendek. nah dari situ mulai tambah lagi semangat lah ya, lalu ngedit film-film lain,itu



**Lampiran 2. Transkrip wawancara dengan Steve Pillar Setiabudi,  
Sutradara Film "Tarung", 15 Agustus 2018 (Bagian II)**

No.	St. Andre Triadiputra (Pewawancara)	Steve Pillar Setiabudi (Narasumber)
1	Oke, next mungkin bisa kita langsung lompat ke film Tarung ini kan tadi ada banyak cerita tentang bagaimana latar belakang anda sejak kecil, remaja, dewasa itu membentuk pilihan anda untuk menjadi seorang pembuat film khususnya film dokumenter. Nah, pada film Tarung, bisa diceritakan bagaimana proses awal mula film Tarung ini diinisiasi dan kemudian anda dipilih untuk menjadi sutradara atau proses nya seperti apa awalnya	Emm, jadi itu terjadi pada tahun 2009
2	2009?	2009. jadi 2008 itu saya ikut workshop latihan film dokumenter gitu, di goethe institute jakarta ysng temanya soal reformasi 98. ee yak 10 tahun reformasi 98. temanya tentang itu, diadakan oleh goethe institute terus workshopnya sendiri lama itu sekitar setahun lebih prosesnya, nhaa disitu kita belajar pendekatan - pendekatan baru dengan dokumenter ada istilah
	sebagai contoh misalnya?	Ee ada waktu itu baru muncul - muncul awal - awal mungkin bukan awal juga sih cuman itu tidak populer di indonesia misalnya dokumenter yang populer di Indonesia itu ee pendekatannya expostory misalnya gitu ya, ya jadi deskriptif terus nha di workshop itu kita dikenalkan dengan pendekatan - pendekatan baru yang namanya creative documentary, ceative documentary itu ee apa fim dokumenter yang mempunyai alur cerita seperti film - film fiksi gitu, misalnya ada plot ada struktur naratif yang jelas, nha kita nonton film banyak sekali referensi nha itu cukup embuka pikiran bahwa memang pendekatan itu juga apa pilihan gitu, pesannya apa pilihannya bagaimana gitu. nha terus dala waktu yag bersamaan saya bikin film dengan teman - teman proyek payung itu untuk merepon 10 tahun reformasi

		sebenarnya
	judulnya kalo boleh tau ?	<p>9808 omnibus 9808. nha itu 10 sutradara bikin fil entah fiksi entah dokumenter itu saya diajak oleh prima rusdi ee untuk bikin salah satu film terserah lah mau apa gitu tapi film pendek saya pilih film dokumenter karna meang saya tertarik itu, ada teman - teman lain misalnya edwin, yang udah sutradara - sutrada yang udah ini duluan terus ifa isfansyah, nhah filmnya macam-macam ada lucky kuswandi juga gitu gitu, hafiz, ucu agustin nha film - filmnya itu sangat beragam gitu terus di film 9808 itu yah, nha saya bikin film tentang anak sekolah yang mebongkar kasus korupsi di sekolahnya itu itu terjadi di Solo. nha dengan film itu kita pergi kemana - mana ya</p>
	judul filmnya ?	<p>Judul filmku itu sekolah kami hidup kami. ee our school our life nha terus ada beberapa teman yang nokiss gitu lah ya, yang bahwa tu inisiatif yang sangat bagus dari filmmaker gitu - gitu, terus ee ada seorang kawan yang dateng ayo kita bikin film yok aku ini apa namanya punya proyek inilah gitu. bikin project 50 tahun sanggar bumi tarung itu tahun 2010 mestinya jadi tahun 2008 2009 workshop lalu ada film 9808 diputar apa segala macem itu udah mulai banyak kenal kenal teman baru gitu, nha terus si walaupun ini teman laa juga gitu aku kenal sama si ee Amerta Kusuma di 9808 itu aku kerja sama si Amerta Kusuma dia jadi DOP nya aku director nya gitu dan kita kerja udah banyak juga sebelum itu, lama lah gitu di workshop itu dia juga ee partner ku gitu kami bikin film Irama Hari berdua. nha dari situ lah kita kenal teman - teman lain gitu ada waktu itu masih pacarnya Amerta ini si Yulia Evina itu dia punya proyek ini proyek dengan sanggar bumi tarung ini dia mewakili ee teman yang lain si Rieke Diah Pitaloka yang mana dia si rieke ini punya ee lembaga namanya Lumbung Budaya Rakyat nha si Lumbung Budaya ini dia mau mengangkat kisah para seniman lukis tua ini terus bikin acara yang namanya itu 50 tahun sanggar bumi tarung itu. nha terus si</p>

		<p>Lumbung Budaya rakyat ini membiayai film ini terus dia mengajak saya gitu untuk ayo kita bikin gitu, nha itu prosesnya seperti itu diawal - awal gitu itu tahun 2009 lalu setelah itu kita yang kita lakukan pertama ya riset ya ini siapa mereka ini kita datang ke tempat mereka ku ketemu sama apa ketemu dengan subjek - subjek nya ketemu dengan kurator dia si Kang Bambang siapa gitu aku lupa namanya malahan itu terus ceritanya bagaimana, gitu - gitu nha itu ada di mereka itu tersebar ada di beberapa kota ya Amrus Natlsya itu ada di Sukabumi terus Djoko pekik ada di jogja Ihsan Hasanda di Bali, terus Narasumber Gultom ada di Jakarta terus ada lagi pak Misbach Tamrin itu lebih banyak saa pak Amrus di Sukabumi terus ada lagi pak harjiyo itu di Klaten terus ada pak sapa lagi pak Kuslan.</p>
	jadi banyak lokasi dan tersebar di kota - kota ?	<p>hoo. yaa pak Kuslan ini malah justru di Belanda dia, dia ga bisa balik dia.</p>
	nha itu proses riset observasi berapa lama waktu itu anda lakukan ?	<p>nhah, ini agak ada pengaruhnya dengan workshop tadi makanya aku ceritain workshop tadi karna ada pengaruhnya lah dengan ini ngomongin nanti hubungannya dengan prses kreatif ya, ada hubungannya disini sudah tertarik dengan eksperimen - eksperimen gaya bertutur cara penceritaan gitu, narasi - narasi yang beda gitu. memang di waktu - waktu itu juga sedang gencar film dokumenter itu dengan gaya TV dan karna waktu itu juga apa namanya metro TV bikin yang namanya mega award yang pendekatannya menurut saya pendekatan naratif apa expository ya karna itu lebih dekat dari dengan dunia TV yang jurnalistik yang yaudah intinya aku katakan itu aja gitu sementara kalau kreatif dokumenter itu lebih ke seni senian lah jadi menimbulkan perasaan gitu- gitu yang memicu empati pokonya pendekatannya ini sangat berbeda dari pendekatan sangat jurnalistik informatif itu ke ini apa namanya ke pendekatan seni lah ya kerasa personal lah ya. nha disitu memang aku ngerasain ini saya merasa ada sedikit tertarik gitu di internal ku gitu aku harus bikin model kaya apa, nha di riset itu sebenarnya aku ngerasa risetnya sendiri</p>

		tidak terlalu dalam karna juga banyak faktor lah ya teknis non teknis gitu jadi aku tidak tepat pak ini mesti dibikin seperti apa sementara ada tuntutan juga apa namana bahwa waktu yang sudah ditentukan bahwa film itu mesti diputar karna ada apa event lain yang punya hubungan dengan ini
	yang sudah menunggu?	heem sudah menunggu terus aku bikin itu dengan gaya yang yaa biasa aku interview mereka walaupun pengennya observasional maksudnya observasional itu ya kita liat aja yang mereka lakukan sekarang gitu gitu. jadi film tarung ini sebenarnya dari awal tidak terlalu jelas tidak ada tor aku ngga dapet tor, cuman aku diberi kebebasan untuk menentukan malah justru itu yang agak sulit karna pertama, aku tidak terlalu mengenal mereka
	mereka siapa?	subjek. ya sanggar bui tarung itu yang aku dah mereka dengar tentang mereka terus bagaimana hubungannya dengan orang - orang ini apa hubungannya dengan situasi saat ini, mereka ngapain gitu gitu. ada beberapa hal yang sebenarnya membuat ku agak bingung gitu ya bukan ini ya tapi tidak ketemu jawabannya gitu lah, aku punya pertanyaan tapi tidak ketemu jawabannya disitu gitu nha mungkin itu nggabisa diceritakan yah apa gitu. Tapi intinya adalah bahwa pada akhirnya aku mengambil jalan oke, tampilkan aja apa yang tampak
	jadi hanya itu?	iyak,karna cerita dibalik itu sebenarnya cerita nya juga besar yang mana gamungkin juga kita ya tor nya itu cuman bikin film pendek gitu tentang orang - orang inilah sanggar bumi tarung dan ya ini isinya bui tarung itu orang - orang ni gitu. nha kita riset itu kita datengin mereka kita interview kita gali mereka gimana pengalaman mereka dari sebelum bumi tarung lalu kenapa bikin bumi tarung bikin sanggar bikin ini ya terlebih cerita mereka sama lah semua ya walaupun ada perspektiv - perspektiv berbeda lah gitu dan juga da motivasi yang berbeda diantara mereka tapi mereka smua sama mereka tu dari asli jogja
	ketemu di? ketika mereka studi di asri?	yak, jadi kalau prosesnya itu mereka dari



		apa namanya bagaimana mereka bisa bikin sanggar bumi tarung itu ya dari pemaparan ketua lekral waktu itu bapak basuki Resopo itu saya bicara tentang apa tadi aku lupa malahan
	formula 151?	bukan.. dia memaparkan mukadimah lekral itu terus dari situ amrus, pak bekik itu kumpul untuk yaa kita bikin aja sanggar nha kita itu ideologinya ini seperti tadi yang dipaparkan di mukadimah itu jadi ada pak kuslan juga terus mereka bikinlah sanggar itu. Nha pokonya dari itu jadi waktu itu tahun 50 ya tahun 1950 itu mereka datang di sebuah acara lekra itu awalnya dari situlah mereka bikin sanggar ya aku nggali informasi - informasi itu cuman
	apakah pada waktu melakukan riset atau observasi menggali informasi cerita itu proses perekaman juga sudah dilakukan dengan begitu?	iyaa, kami riset sekaligus merekam kalau - kalau film nya hasl rekaman itu bisa dipakai gitu, ya itu soal - soal teknis juga sih pertimbangan - pertimbangan teknis misalnya kita gamungkin bolak balik Subang, Jakarta, lalu Bali Jakarta hanya untuk riset tapi tidak ada rekaman ap gitu nha memang formasinya jadi sangat umum gitu ya, aku kurang bisa menggali informasi - informasi yang mungkin lebih menarik daan lebih besar daripada sekedar teknis bagaimana ssanggar bumi tarung dibuat lalu nha yaitu konflik internal ku sebenarnya itu ada nggak sih yang disampaikan lebih besar dari itu gitu, sementara diluar sana modal film - film dokumenter yang ada itu menurutku masih di permukaan itu nha ini pengaruhnya dengan workshop tadi yang mana film referensi yang kita lihat itu sangat mendalam itu bukan cuma soal ya ini soal apa ee kemanusiaan itu bisa digali dengan lebih dalam gitu ya. nha itu film - film eropa semua sih sebenarnya gitu, nhah aku pengen itu ikut dibuat dari cerita orang Indonesia yang bisa menggali perasaan - perasaan itu gimana ya, gitu. nha cuman kan film ini juga aku sih masih menganggap bahwa itu kaya pesanan karna memang itu bukan inisiatif ku dari awal itu bukan inisiatif ku walaupun aku menyetujuinya, oke aku mau bikin soal ini

		<p>tetapi tetap aja rasanya itu ini bukan filmku sebenarnya, jadi aku tidak bisa sembarangan lah, berkuasa penuh atas itu. terus aku bikin dengan materi - materi hasil interview itu. memang tidak dalam pada akhirnya menyadari bahwa itu tidak dalam itu ee film itu ku edit jadi jadi artinya ada satu produk gitu yang bisa dipertontonkan</p>
	Rough cut atau sudah jadi ?	<p>ee sudah online editing dan juga ada montase, apa namanya grafis gitu - gitu lah ya. itu ditontonkan di acara di sela - sela acara pameran 50 tahun mereka itu</p>
	di jakarta?	<p>di jakarta, di gedung kesenian jakarta, ada satu ruang situ kita bikin pemutaran disitu tapi ini penontonnya terbatas waktu itu yang menonton itu memang ruangan ini penuh gitu ya tapi ruangan itu ruangan terbatas ya maksudnya hanya orang - orang yang tau aja gitu.</p>
	undangan ?	<p>undangan hanya undangan. nah disitu ada diskusi film nya ada diskusi tentang sanggar bumi tarung dan juga mengomentari filmnya.</p>
	apa komentar -komentar penonton terhadap film anda ?	<p>yak, ee komentar - komentar beberapa yang kucatat yang dipertimbangkan sih gini, aku melihat si subjeknya dulu, bagaimana subjek - subjek di film itu merespon di film itu yang jadi pertimbangan utama ku yang lainnya itu penonton itu yang mungkin itu tidak terlalu berpengaruh gitu, tapi aku sangat concern sama bagaimana subjek - subjek ku akan melihat itu, karena dia melihat dirinya di film itu disitu, bagaimana aku melihat mereka di film itu, ya mendiskripsikan mereka me yak menampilkan mereka lah. ee ada satu bapak anggota bumi tarung itu yang ada di film itu pak Gumelar itu bilang film ini atau apa namanya, dia bilang gini, jadi anggota sanggar bumi tarung itu kebanyakan mereka kan dipenjara kan, dipenjara, disiksa ada yang diburu kaya pak pekik, pak gumelar juga di nusakambangan apa di, nah itu ada cerita itu nah dia bilang bahwa ini penderitaan kami ini lebih lho dan itu tidak tergambar di film ini, gitu itu yang saya pikirkan terus dia mulai bertanya</p>

		<p>tentang kapasitas ku sebagai pembuat film bertanya tentang kapasitas ku sebagai pembuat film sebelumnya bikin film apa aja? Baru pada saat itu bukan pada waktu kita melakukan interview jadi aku membacanya oke, dia kecewa dengan film itu karna tidak seperti yang dia pikirkan, bayangkan sebelumnya gitu. lalu ada juga pak amrus gitu di filmm itu aku tampilkan dia itu ya mungkn ini secara tidak sengaja tetapi walaupun memang jadi ada yaa sedikit pendekatan observasional dariku gitu ya, yang kutampilkan disitu tu dia yang orang tua yang pelupa gitu</p>
	lupa nama - nama?	<p>ya lupa nama - nama , lupa dalam gestur aja itu kelihatan gitu, misalnya dia ngerjakan sesuatu gitu dia ngotak - atik listrik gitu apa ya steker kabel listrik gitu, terus dia lupa nauh obeng misal gitu itu tu ada di ada di gambar, gitu. nha dia agak kurang nyaman dengan itu.</p>
	dengan adegan di gambar itu?	<p>yak dengan gambar itu, padahal itu itu bisa kita lihat jelas itu kayak gitu, terus dia meresponnya dengan yaa gtu lah, dia agak sedikit mungkin kurang berkenan memperlihatkan dirinya yang mudah pelupa gitu. nha aku jadi punya ini baru apa namanya dari situ aku oo ini yang dimauai bapak - bapak bukan ini gitu. nha bahwa ini mestinya jadi film iklan itu yang memperlihatkan sanggar bumi tarung itu adalah orang - orang hebat orang - orang yang perkasa gitu, yang sanggup bertahan walaupun udah dipukulin udah di, nhah itu yang ada d bayangan mereka yang tidak pernah aku tampilkan gitu, itu pandanganku sendiri bagaimana mereka saat ini bagaimana situasi mereka saat ini gitu,</p>
	karna mereka ingin dilihat pada saat ini.	<p>bagaimana mereka ingin dilihat pada saat ini tapi itu keinginan mereka bukan apa yang kulihat jadi aku merasa apa yang aku tampilkan disitu tu apa yang aku lihat, gitu. jadi dari situ aku agak ini sebenarnya merasa ee ya kalau misalnya itu dibilang negativ aku bilang bahwa agak ada sedikit hipokrit gitu ya, bahwa kenapa kamu tidak mengakui dan saya aku ininya bertanyanya</p>

		sama mereka sebenarnya kenapa kamu tidak mengakui bahwa ini kalian sekarang gitu, terus juga nha dari situ sebenarnya ini kita harus melihat kepentingan lebih besar nha itu dilema ku sebenarnya.
	kepentingan dari si pemesan film ini ?	yak, bahwa ini lho ee orang - orang ini seharusnya menjadi inspirasi anak muda saat ini.
	itu yang diinginkan ?	yak, jadi mereka ini ceritanya harusnya bahwa mereka ini udah dipukulin, udah ini tapi masih semangat masih berkarya masih begini begitu gitu. nha sementara aku tidak menampilkan itu gitu, yang mana kupikir juga itu ee kurang bijak juga sih, jadi hanya karna apa mungkin egoku gitu ya bahw ada ketertarikan ee antara format gitu format apa namanya misalnya creative documentery gitu - gitu yang observasional yang ini yang kulihat gitu, yang ku observasi sementara juga yang dilihat diobservasi oleh penonton juga itu gitu. tapi tidak justru itu melupakan kepntingan yang lebih besar gitu ya, nhah itu mengganguku sebenarnya maksudnya lhoh tapi ini bukan realitanya.
	bukankah ini realitanya?	yak, maksudnya keinginan itu bisa saja memang itu memang udah ga ada disini sekarang, misalnya katakanlah ee pak pekik itu dia mbayektilah apa namanya ee amanlah secara ekonomi sementara teman - teman yang lain itu sulit sekali ada satu orang gitu satu anggota gitu yang mandi itu katanya kata dia mandi itu 2 hari sekali karna menghemat sabun, gitu. ya terus ada juga yang sakit - sakitan gitu yang udah ga bisa kena cap aja alergi, gitu - gitu habis itu ya ga bisa kerja ya. nha tapi aku mikir bahwa lho mana teman - teman yang lain katanya ini kelompok kiri yang apa yag sosialis gitu yang tapi kok pad bantuin ngga sih? gitu. ada kontradiksi gitu yang aku pikirkan itu sangat mengganggu gitu. ya aku memang ga tau sepenuhnya.
	termasuk selama pengerjaan dan proses itu?	ya, ya makanya yang tampil disitu tu seperti tidak seperti tidak seperti yang mereka ingin gitu, yaah itu mengganguku,




		<p>mengganggu terus lah gitu. aku juga tidak merasa yang kupikir itu benar tapi aku nyari hal lain ee dimana apa yang mereka omngkan ini memang benar gitu maksudnya apakah benar mereka masuk karena ideologi itu ternyata juga gini, situasi di tahun - tahun itu aku baca dari buku lain dari cerita lain gitu ya memang mereka hebat gitu, maksudnya hebat itu tapi itu di waktu itu, itu umum gitu semua orang melakukannya. bahkan beberapa orang masuk sanggar itu hanya karena urusan teknis, misalnya mereka ga bisa beli kanvas ga bisa beli cat gitu dia masuk sanggar dia disupport oleh sanggar, gitu. tapi bukan soal ideologi bahwa ideologinya itu misalnya itu kita melukis ini melukis realita apa realisme sosial apa gitu - gitu tu karena perjuangan gitu</p>
	yang sudah ditentukan?	<p>ha.a ada, ada satu ideologi yang khusus tapi beberapa orang itu tidak melihat itu sebagai motivasi ketika masuk kesitu, aku tidak melihat ini soal benar atau salah tapi maksudnya bahwa hal itu terjadi dan bisa saja pengaruhnya adalah yaitu ketika mereka jadi korban gitu. jadi ketika udah dia aku tu ngga ideologis aku tu ngga kiri ngga komunis tapi aku tetap disiksa, itu kan merasa jadi korbannya berlipat - lipat gitu, hahahaha <i>akui ra melu-melu hahah jenenge opo</i> G30S gitu-gitu misalnya, tapi aku juga kena</p>
	banyak pernyataan di dalamnya	<p>yak, hal-hal yang kaya gitu lah ya mungkin gak salah juga ya mereka merasa jadi korban dan aku ini lebih ini lho lebih menderita dari kalian yang sekarang itu gitu, ini bisa dipahami gitu. cuman itu gak tampak disitu bahwa mereka hebat karena ideologi itu atau karena mereka membela Soekarno aku tidak melihat itu makanya film yang tampak begitu.</p>
	Nah ini menarik jadi bagaimana tadi ada tarikan antara kepentingan dari produser yang memesan dan mempercayakan untuk memproduksi film dengan tema - tema tertentu kepada anda tetapi juga di sisi lain pada waktu anda berada di lapangan baik itu mulai dari riset,	<p>yak emmm pada akhirnya kompromi sih memang kalo di internalku maksudnya di dalam diriku itu kompromi bahwa kerja profesionalitas itu ada untuk mencapai satu tujuan tertentu tujuan terbesarnya apa gitu, <b>nha dari film yang rilis di tahun 2010 secara terbatas itu, itu kita sepakat dengan</b></p>

	<p>observasi kemudian juga produksi anda menemui apa namanya kenyataan atau realita yang mungkin diluar perkiraan. Nah ini kan menarik ini untuk kita tau, terus kemudian siasatnya bagaimana yang kemudian akhirnya muncul hasil jadinya seperti itu, dengan cerita seperti itu, gambar-gambar yang anda pilih, struktur ceritanya seperti itu, pernyataan - pernyataan yang disampaikan itu. Bagaimana strategi anda ketika terjadi tarik menarik antara anda yang tidak leluasa dengan kepentingan dari si penguasa?</p>	<p>produser untuk mengedit ulang untuk membuat ulang sebenarnya. Jadi kalau apapun yang diperlukan asal film itu bisa bicara dan mewakili kepentingan kedua belah pihak gitulah katakanlah ya, jadi kepentingan sanggar bumi tarung sendiri dan orang - orang nya juga kepentingan produser, kepentingan umum juga dan kepentingan pembuat film. Nah, produser dan pembuat film, aku dan produser itu udah satu visi gitulah katakanlah gitu, terus kita berencana ayo kita bikin ulang gitu ajalah, terus</p>
	itu dimulai dilakukan 2000?	setelah 2010, setelah kita rilis kita lihat responnya.
	pemutran tertutup itu tadi tahun?	tahun 2010, lalu kita merencanakan untuk membuat ulang itu, tapi tidak..
	berdasarkan hasil evaluasi dan respon ?	berdasarkan hasil evaluasi kami internal, dan juga respon - respon kita mempertimbangkan respon - respon si penonton - penonton kecil itu.
	apa yang dilakukan untuk kebutuhan pembuatan ulang yang dikerjakan apa?	<p>nhah, pertama kita tidak mempunyai target waktu yang pasti sehingga kit punya keleluasaan apa namanya punya waktu lebih banyak untuk riset, gitu punya waktu lebih banyak untuk menggali kemungkinan - kemungkinan pendekatan lain gitu-gitu, ya dan riset juga sih, nhah tapi seiring berjalan kita jadi juga sangat melebar ya sang luas risetnya gitu terus kta mulai menentukan lagi kita mesti punya target nih, gitu nh kebetulan si produser ini punya rencana untuk membuat acara sebuah museum temporer itu, memang tidak dikethui kapan itu akan dilakukan tapi akan ada acara itu, untuk memperingati 50 tahun peristiwa 65. nha kita tentukan juga jadi film itu mesti kita paling tidak bisa kita yak putar di acara itu tadi</p>
	2015 berarti	<p>yak di 2015 jadi selama 4 tahun itu kita sebenarnya untuk kemungkinan kita untuk memproduksi misal syuting lagi gak ada, tetapi aku ini apa namanya agak sedikit ber eksperimen bahwa dengan footage yang ada bisa ngga karna kita itu udah interview udah melakukan banyak dan kalau mau syuting lagi apa gitu, kalau ceritanya memang tentang itu itu saja yang mereka</p>

		sampaikan itu pasti akan jadi itu-itu saja gitu kan, sementara kita udah punya ya udah kita edit aja lah misalnya kita syuting pasti syutingnya cuma nambah- nambah aja lah, gitu.
	jadi selama 4 tahun kemudian tidak banyak lagi syuting yang dilakukan tetapi lebih pada mengolah kembali hasil rekaman sebelumnya ?	iyak, mengolah lagi.
	jadi lebih pada kebutuhan menyusun ulang struktur cerita dan memilah cerita yang lebih	betul, betul dengan apa naanya dengan kemampuan ini ya apa ya istilahnya kita improving teknisnya, improving teknisnya itu
	misalnya ?	Misalnya selama setahun kita mentranskrip seluruh hasil rekaman itu ke dalam tulisan, ya verbatim gitu lalu kita analisis ada nggak cerita-cerita yang bisa digali dari itu. naha kita dari visual audio kita transkrip ke dalam text gitu. text bicaranya begini, begitu kita analisis begitu dari situ. naha itu nggak bisa kita lakukan di produksi sebelumnya karena waktunya sangat terbatas gitu dan footage nya itu banyak gitu ada sekitar 36 jam. sekitar 36 jam total footage yang kita punya yang mereka cerita selama 2 jam gitu. ya misalnya gitu dari hasil interview gitu. itu kan waaa itu makan waktu banget dong.
	satu tahun untuk melakukan?	satu tahun , satu tahun untuk transkrip, transkrip saja.
	transkrip saja. transkrip untuk analisis baik kebutuhan penyusunan cerita nah dari apa yang saya lihat di film tarung tadi tu kan ada organisasi apa argumen organisasi arguemen dari subjek - subjek yang anda pilih yang kemudian anda susun dengan cara tertentu tadi mungkin bisa diceritakan bagaimana proses anda menyusun arguen-argue tersebut menjadi satu jalan cerita, alur cerita yang utuh berdasarkan dari tadi apa transkrip 36 jam footage itu kan tidak banyak ya orang bisa mudah memahami kemudian menyusun itu naha itu kan salah satu yang saya lihat kelebihan yang anda miliki melihat kemudian latar belakang sebelumnya bagaimana anda dari memotret belajar editing, kemudian memilih media audio visual dalam	yak ee dari dari hasil analisis kita sih kita kelompokkan menjadi bagian-bagian per misalnya timeline, gitu cerita di masa lalu dan cerita di masa saat ini gitu, naha apa yang mempengaruhi cerita di masa kini, ya tentu apa yang terjadi cerita apa yang terjadi masa kini ada hubungan di masa lalu naha itu kita kelompokkan menjadi 2 bagian itu secara timeline. Lalu timeline ini berkembang menjadi bahwa situasi pada saat itu punya hubungan dengan hal lain di luar apa yang mereka ceritakan jadi konteks, konteks pada waktu peristiwa itu terjadi misalnya, misalnya mereka bicara tentang peristiwa 65 mereka dimana, ngapain kenapa mereka begini, kenapa mereka begitu, situasi politiknya saat itu bagaimana, situasi ekonominya bagaimana budayanya gimana, gitu-gitu. itu ceritanya

	<p>menyampaikan cerita secara lebih leluasa nha tu kan pengetahuan yang tidak bisa didapatkan dalam waktu yang singkat dalam kelas satu seester pun itu tidak kup, nhah ni penting untuk diketahui oleh orang lain, bagaimana proses kreatif itu dari transkrip kemudian analisis dan menyusunnya menjadi sebuah cerita, mungkin bisa diceritakan ya, strategi nya seperti apa?</p>	<p>ada semua, ceritanya ada.</p>
	<p>jadi pertama timeline yang kedua konteks</p>	<p>yak, dari mana cerita itu atau situasi seperti apa yang mereka alami ketika mereka pada keadaan itu, itu konteksnya pada waktu itu seperti apa gitu. nha kita membaginya dengan itu mengelompokannya secara itu dulu pertama. lalu setelah itu kita memverifikasinya dengan apa namanya materi yang kita punya, materi yang kita punya sebelumnya atau yang bisa melengkapi cerita itu, misalnya mereka sedang bicara tentang peristiwa 65 kita punya nggak gambar-gambar yang bisa memberi ilustrasi apa yang sedang ia ceritakan, kalau nggak punya berarti kita harus beli footage-footage tahun-tahun 65 gitu misalnya kita verifikasi itu. terus itu belum proses kreatif pembentukan kita lihat dulu resource kita punya yang kita punya apa sumber daya yang kita punya apa dari cerita-cerita mereka ini itu kita bisa kita olah dari apa nha gitu, kita verifikasi apa aja yang kita punya oke, setelah itu baru kita susun gitu cerita, nha dalam penceritaan ini, ini pendekatan apa yang kita ambil itu justru dari situ kita tentukan maksudnya, oke ini harus ada film ini harus punya cerita supaya penonton bisa lebih paham juga bisa mengikuti mereka ini tentang cerita sanggar bumi tarung ini baru dari situ. nha menentukan struktur cerita ini setelah kita yak ini prosesnya sekarang adalah menentukan struktur cerita, struktur cerita yang umum itu karna ini film pendek lah gitu, kita ngambil yang mudah aja yang udah ada di luar sana juga, struktur 3 babak misalnya gitu. introduksi terus apa mereka rutinitasnya bagaimana lalu ada peristiwa apa yang mengubah sehingga punya cita-cita baru dan segala macam. nha struktur ini yang sangat mempengaruhi apa yang</p>



		<p>kita pilihan kita terhadap subjek-subjek apa namanya subjek-subjek yang kita bicarakan di dalam film itu, jadi isinya itu setelah kita apa namanya gali gitu, <i>dipetani</i> gitulah terus kita analisis ini ada cerita ini, ini ada cerita ini, ada cerita ini nhah cara nyambunganya gimana, dan apakah kita punya resource untuk menyambung cerita-cerita itu. jadi kalau ngga salah inget itu di film itu pokonya ceritanya ya mereka sekarang seperti apa. lalu mereka memperlihatkan paling tidak ya sekarang mereka seperti apa itu sebenarnya juga seperti kita memperkenalkan mereka-mereka ini, mereka-mereka ini apa, siapa gitu terus juga setelah itu bagaimana mereka membuat sanggar bumi tarung ini gitu, kenapa mereka membuat sanggar bumi tarung ini gitu, karna ini film pendek juga dari sekian banyak pilihan cara penceritaan itu pun kita ambil paling sederhana gitu, ada banyak kontek yang semestinya bisa menceritakan lebih detail tentang bagaimana mereka bisa masuk, bagaimana mereka membuat ini dan motivasinya seperti apa tetapi itu membutuhkan konteks yang harus disampaikan penonton yang mana itu sangat memakan durasi sementara itu kita mau bikin itu film pendek jadi kita ambil sari-sarinya aja film itu, nhah mengambil cerita shortcut-lah gitu, inti-intinya saja, kita juga mempunyai pertimbangan kalau kamu tertarik benar-benar gitu, kalau benar-benar mereka bisa mencarinya di luar karena itu udah banyak juga gitu ya, jadi film ini jadi punya tujuan lagi, tujuan lagi adalah tujuan yang lebih jelaslah daripada film sebelumnya bahwa film ini hanya membuka jalan, terhadap sejarah yang lain. kita mengintrodusir pada katakanlah pemula gitu bahwa ada peristiwa ini ada orang-orang ini yang bisa mengantarkanmu melihat sejarah lebih luas, gitu. nhah itulah tujuan film ini jadi udah kita temukan tujuan film ini itu, gitu kita ngga akan bisa melebar kemana-mana lagi gitu, setelah kita temukan tujuannya udah kita fokus aja disitu kalau gitu tentunya begini yaa itu baru masuk bagian teknis, apa dulu yang</p>
--	--	--

		diceritakan lalu ininya gimana, alurnya semua itu jadi ngalir gitu, jadi lebih mudah
	jadi lebih mudah ditentukan? oke mulai dari proses analisis ke menemukan tujuan tadi berapa lama menemukan atau prosesnya?	kalaupun prosesnya itu lumayan lama itu yang lumayan lama mungkin sekitar satu setengah tahunan
	untuk menganalisis? dan menentukan tujuan itu ?	yak menganalisis dan
	2010 sampai tahun transkrip 2011 analisis dan menentukan tujuan satu setengah tahun itu tadi?	iyak, tapi memang ini bukan bukan timeline yang ideal ya, maksudnya ya akupun kerja untuk hal-hal lain juga gitu, jadi on off on off gitu, tapi kalau itu total waktu nya perjam ditentukan mungkin juga ngga akan selama itu . cuman memang konsentrasi itu ada di bulan - bulan tertentu gitu misal pas nganggur baru hot kesitu gitu. nha gitu-gitu itu terus sekitar satu setengah tahun kalau nggk salah terus aku mau lagi ngedit lagi itu pertengahan 2014 kalau ngga salah,
	2014 pertengahan?	heem, pertengahan 2014 karena itu udah mulai ditentukan udah mulai jelas waktunya kapan akan diputar, akan ada acara itu. walaupun masih <i>shooting-shooting</i> oke, tak edit lagi gitu. aku mulai ngedit lagi udah ada catatan sebelumnya kan udah ku <i>propose</i> juga ke produser isinya ini, filmnya ini, alurnya gini kira-kira gitu, ngga detail tapi itu, itu kan udah ada. jadi 2014 secara teknis udah mulai nyari-nyari gambar lagi apa yang cocok untuk ini bagian-bagian nya apa apa nha itu dah ngalir aja.
	jadi udah apa pembuatan film ini itu struktur cerita yang anda susun? yang anda buat itu yang pertama kali dilakukan sehingga kemudian baru visual dan hal-hal teknis yang lain baru mengikuti hal-hal teknis kurang lebih seperti itu?	yak kurang lebih seperti itu, karena kita udah punya bahannya jadi kita putuskan nggk usah syuting walaupun katakanlah kita bisa saja punya kita juga punya dana tambahan gitu misalnya, kita syuting lagi nggk nih? nggausah aja kalau syuting lagi pun percuma karna dapatnya itu juga atau malah dapet cerita baru yang mana itu akan jadi cerita baru itu misalnya ya mereka dengan proses 2010 ke 2014 katakanlah gitu ya, dalam 4 tahun perubahan fisiknya itu nggk banyak gitu dan itu udah cerita tersendiri lagi, nah itu malah ga usah aja lah ya kita fokus ke itu
	sorry, mungkin balik ke awal lagi ya mengenai pilihan mengapa base on interview dan tidak memilih pendekatan	yak, interview-interview itu kita lakukan pertama juga waktu dalam rangka riset yah, tidak dalam secara khusus ini film ini di



	<p>dengan cara yang lain tadi pertama anda punya ide untuk membuatnya menjadi observasi misalnya tadi kenapa kemudian malah memillih itu berdasarkan interview lalu kita buat begini visualisasi dari cerita mereka? mengapa ?</p>	<p>desain jadi seperti itu. tapi juga kami punya kendala akses bahwa bapak-bapak ini gitu misalnya, dari kita punya punya plot atau punya pendekatan-penekatan sebelumnya katakan lah observasional gitu kita ingin mengikuti keseharian mereka untuk menggali identitas dari orang-orang ini siapa, bagaimana, dan kalau bisa sih cita-citanya sampai ideologi, ideologi mereka itu tertuang nggak sih dalam perilaku mereka, katakanlah begitu ya. nah itu kan mesti lama merekam itu, merekam itu lama dan juga akses ke mereka bagaimana kita pernah mencoba untuk mau mengarah kesana, gimana kalau kita tampilkan mereka ini bisa nggak sih menggali alam pikir mereka itu dari perilaku mereka katakanlah contohnya misalnya bagaimana si pak pekik ini misalnya ya satu ini di tua di masa tuanya itu yang udah tua banget itu masih nyetir sendiri misalnya masih mandiri lah gitu, dia masih mandiri tidak bergantung sama orang gitu misalnya orang yang lebih muda dan masih semangat lah kemana-mana, nganter cucu apa segala macem gitu-gitu. nha hal-hal seperti itu yang ingin kita tampilkan misalnya seperti itu, tapi kita punya kendala akses. akses itu maksudnya ya ke subjek itu misalnya pak pekik itu ga mau kita ikutin kesehariannya</p>
	<p>dengan alasan?</p>	<p>dengan alasan menurutku sih atau apa namanya asumsi ku ya asumsi kami adalah bahwa misalnya dia ga mau orang lain misalnya cucunya itu terlibat gitu karna mungkin masih ada trauma-trauma gitu atau apalah gitu. misalnya kita ingin dia kita ikuti. atau pak tamrin itu dia itu masih memasak sendiri belanja ke pasar sendiri gitu-gitu kita mau ikutin dia ke pasar dia ga mau.</p>
	<p>oke, jadi dari sample beberapa orang yang kemudian menolak untuk melakukan atau apa diikuti itu anda memutuskan makanya pendekatannya nanti ga cocok?</p>	<p>heem</p>
	<p>sehingga memutuskan untuk base on interview?</p>	<p>iyak. yak.</p>
	<p>nah, lompat lagi ke nah ini yang penting salah satu yang penting menurut saya</p>	<p>strategi pendanaan itu kita nggak, nggak secara jelas terencana gitu, jadi dari awal</p>

adalah prosesnya kan panjang ya apa pengerjaan film ini on off. kadang-kadang jalan kadang berhenti dalam sekian waktu dalam kurun waktu tertentu. hal yang ingin kami tahu bagaimana kompromi antara strategi pendanaan terutama berkaitan dengan ya proses yang berjalan lama, disatu sisi ada kebebasan untuk ini ya karna gak ada pertanyaan yang mengikat tentang disisi lain tapi juga ya ini kan argo-nya jalan terus, prosesnya kan perlu ya perlu uang juga untuk lanjutkan untuk terus memproduksi sampai selesai. strategi pendanaan nya seperti apa?

mungkin pasca 2010 setelah film itu diputar ya jadi maksudnya produksi kedua proses produksi kedua itu lebih cair, lebih apa namanya soal keuangan pun juga itu kita apa  namanya  tidak  merencanakannya dengan detail. walaupun setelah film itu diputar banyak tawaran juga yang ingin membiayai film ini gitu ya, cuman itu kita nggak ambil itu karna inilah juga masalah-masalah  misalnya  apa  itu  akan mempengaruhi proses kreatif kita, ya misalnya gini lah ditawarkan Fadli Zon gitu hehehe yang ideologinya ya ini kamu butuh apa untuk film ini? gitu misalnya dikasih duit gitu misalnya ya kita ga mau itu berpengaruh pada film ini gitu, katakanlah begitu. nah dan juga kami terbiasa untuk membuat film atau bekerja dengan apa namanya secara sukarela kalau ada duitnya oke kalau nggak ya gimana lah kita pelan-pelan, makanya dalam tahun itu dalam proses produksi itu kita kerja yang lain juga untuk membiayai keseharian gitu, nggak fokus di film ini walaupun film ini juga aku gak tau sih dari sisi rekan produser gitu apakah dia mendapatkan duit dari tempat lain untuk membiayai film ini tapi duit itu ada, beberapa kali aku juga disupport untuk kebutuhanku, dari produser itu misalnya juga tawaran untuk ini syuting lagi nggak? gitu. yang mana sebenarnya aku gak butuh berarti kan duitnya kan mestinya untuk syuting kan cukup. tapi ya itu apa namanya semangat voluntarisme itu yang mendasari karna aku bikin juga biaya yang sebelumnya itu lebih besar daripada yang  ini  gitu,  jadi  apa  namanya pendanaanya pun yang ini juga tidak terstruktur apakah ini untuk editing sekian, itu tidak dipikirkan. karna kebutuhannya juga nggak terlalu banyak sih, maksudnya kebutuhan storage misalnya ada backup hardisk paling teknis-teknis gitu. terus memang karena prosesnya lama dipikinya juga biayanya tinggi padahal enggak juga ya mikirnya sih, kalau mikirnya dianggap sebuah pekerjaan ya memang mikirnya juga berat gitu lama dan berat dan apa namanya nguras waktu, cuman karna memang dari dulu dari awal semuanya volunter gitu, jadi



		ya ini nggak terlalu jadi nggak terlalu signifikan soal biaya itu masuk kedalam pertimbangan proses kreatif itu nggak ada.
	lalu kemudian setelah benar-benar selesai diputar kembali orang-orang yang sama subjek-subjek tadi apakah ada perubahan kesan atau pendapat komentar mereka terhadap film ini?	aku belum... apa... secara langsung kita belum pernah mengumpulkan mereka menonton bareng gitu misalnya dan meminta komentar pendapat mereka belum pernah dan aku belum pernah dengar komentar mereka soal film ini. walaupun beberapa orang sudah ngasih link-nya aku ga tau apakah mereka nonton atau enggak tapi feedback itu nggak pernah balik ke aku. misalnya pak pekik kasih link-nya gitu ketemu aku nggak tau itu apakah dia nonton atau enggak. cuman dia ketemu di solo dia waktu itu ini pameran apa namanya ya ada acara lah di solo ada pameran lukisan terus dia datang gitu, itu kan dekat juga dengan romo sindu kalau nggak salah ada acara romo sindu atau apa gitu nah gitu-gitu, aku nggak pernah dapat feedbacknya, dan aku sebenarnya juga tidak tahu siapa saja yang udah nonton dari sekian banyak bapak-bapak itu
	oke, situasinya seperti itu, untuk penonton umum project anda itu film kan sudah beredar dan ada link-nya di youtube juga sudah banyak yang menonton apa pendapat paling berkesan dari mereka yang anda undang berkait dengan film ini?	kalau yang link di youtube itu sebenarnya itu link private. hanya yang punya link itu bisa nonton itu ya, protective gitu bukan publik tapi kami mengadakan beberapa pemutaran publik yang kebanyakan tidak menonton film sebelumnya kan gitu, komentar-komentarnya itu positif semua sejauh ini sejauh ini komentarnya positif semua yang kudapat gitu, walaupun ada satu dua yang mengomentari negatif tetapi itu soal teknis, misalnya
	bukan ke konten ?	bukan ke konten. tapi lebih kepada ini saya nggak tahu siapa yang ngomong misalnya gitu, itu memang saya nggak kasih apa namanya informasi siapa yang ngomong itu juga sebenarnya salah satu ini sih apa namanya pilihan, itu pilihan
	tujuannya?	tujuannya bahwa mereka ini suaranya siapa saja itu sanggar bumi tarung gitu, karena cerita mereka semua sama, gitu. sama itu dalam arti secara substansi ya secara substansi sama kan gitu walau secara teknis beda-beda, misalnya aku ditangkap di sini aku disini gitu, ya bahwa mereka ini korban

		<p>mu gitu, itu tu semua orang bicara gitu makanya itu aku tidak tampilkan apa namanya interview itu seperti shot interview apa yang umum gitu bahwa ini hanya suara-suara. jadi ya itu yang muncul saya nggak tahu nih siapa yang ngomong, seperti anonymous gitu, nggak tahu nih siapa yang ngomong, nah itu pendekatan anonymous gitu bahwa siapapun yang ngomong itu ya ini sanggar bumi tarung, tujuannya itu. nah komentarnya yang negatif menurutku negatif sih aku nggak tahu apakah itu harus dimaknai negatif atau tidak tapi itu gitu.</p>
	<p>pada pemilihan judul, bisa diceritakan itu?</p> 	<p>pada pemilihan judul itu memang dari awal itu muncul ketika mungkin riset pertama ya ketika kita datang ke rumahnya pak amrus itu, kita melihat itu ngeliat dia tu <i>struggle</i> sama kondisi fisiknya ini dia rumahnya studio 2 lantai gitu, terus juga dia melukis udah secara fisik itu udah sulit gitu terus kita melihat ini ini masih tua gini masih bertarung lah gitu. sama ya kapanpun mereka itu jadi udah kayak udah melekat gitu terus kita melihat ya udah itu jadiin aja judul gitu. itu terjadi juga sama orang-orang yang lain juga subjek-subjek yang lain dan juga salah satu ada pak kuswan itu dia bikin puisi juga ceritanya tentang itu ada di bagian terakhir itu puisi dia, dia baca puisi itu, seperti debur ombak yang bertarung dan itu cocok aja.</p>
	<p>nah saya tanya kalau tidak salah film ini sudah di</p> 	<p>sejujurnya saya heran gitu, karna situasi di Indonesia bagaimana melihat situasi politik saat ini gitu, di kurun waktu ini ya 2014 setelah ada pemerintahan baru terus isu-isu anti komunis itu sebenarnya saya agak heran bahwa film ini bisa diapresiasi dan masuk ke menjadi nominasi festival film indonesia yang mana festival itu bisa dibilang bahwa itu festival lampu merah... apa... plat merah lah gitu ya. dengan situasi Indonesia yang saat ini yang nggak jelas ini, ini pemerintah ini sebenarnya posisinya bagaimana melihat persoalan 65 gitu, ketika ini dinominasikan gitu ya... yaa aku melihatnya pertama itu jadi tapi film ini tidak pernah dimaksudkan untuk memenangi festival. tujuannya bukan itu, walaupun itu nilai plus gitu bahwa ketika</p>

		<p>dinominasikan berarti ada penghargaan ada penilaian lebih, lalu itu juga punya pengaruh terhadap penonton-penonton selanjutnya gitu. tapi memang karna sudah ya memang kita nggak ngejar itu, gitu itu malah jadi terasa aneh gitu... hehehe... dikasih penghargaan gitu juga nggak pernah. udah pastilah kalau menang itu justru itu lebih lagi gitu ya, untungnya nggak menang hehehe... lebih absurd lagi gitu ya. yang tak pikirin gitu.</p>
	<p>untuk yang terakhir, mungkin yang bisa diceritakan apa yang sudah anda lakukan ketika ketika proses pembuatan ini dari awal sampai akhir sebagai sutradara setelah anda selesai membuat karya ini, film Tarung ini, apa yang menarik sebagai seorang sutradara. hal apa yang penting untuk anda yang terjadi dalam proses penyutradaraan film ini, yang bisa anda pelajari, sehingga membantu perkembangan anda sebagai seorang sutradara, apa yang bisa dibagikan ya kepada orang lain, mahasiswa yang sedang belajar, garis bawahi sebagai dalam hal penyutradaraan sebagai sutradara dokumenter ?</p>	<p>yak yang saya pelajari dari proses selama membuat ini sebagai sutradara ataupun sebagai manusia gitu, ya itu lebih tertarik untuk kesana karena aku belajar banyak dari bapak-bapak ini tentu saja gitu, bahwa dari apa yang aku pelajari dari mereka bahwa kebenaran itu, kebenaran itu tidak ada dari bisa dilihat dari beberapa sisi yang mana antara satu sama yang lain itu akan memaknainya secara berbeda kebenarannya tetap ada, tetap utuh gitu, mau dilihat dari manapun yang maksudnya misalnya kita sekarang punya persoalan dengan katakanlah isu apakah bumi itu bulat atau flat gitu-gitulah, ya boleh saja berpendapat seperti itu, kalau bukti-bukti itu ada ya kita harus membuka kemungkinan-kemungkinan untuk apa namanya kemungkinan-kemungkinan lain. selalu berfikir terbuka bagaimana bisa bagaimana kita harus melihat orang lain gitu secara terbuka, gitu karna persoalan menurut saya persoalan yang ada sekarang adalah persoalan budaya, orang indonesia soal stereotype, judgement gitu-gitu. ya misalnya apa namanya ya, banyak lah terjadi gitu setelah itu ya. nah judgement itu yang sangat mengganggu, itu sebenarnya. misalnya aku melihat bapak-bapak ini punya katakanlah tidak bisa langsung bilang bahwa mereka ini hipokrit gitu, bahwa mereka punya ideologi kiri tetapi katakanlah kita juga melihat bahwa temannya itu berada dalam kemiskinan tapi apakah mereka batal tidak itu tidak bisa di-judge bahwa mereka itu manusia yang begini atau begitu, ya ada situasi lain yang atau bagaimana mereka itu memutuskan sesuatu misalnya apakah dia harus bantu</p>

		atau tidak temannya ini gitu, itu sangat kompleks gitu. sehingga kita tidak bisa, tidak bisa punya... apa namanya, tidak bisa men-judge gitu ya, menghakimi gitu ya. nah penghakiman-penghakiman ini yang menurut saya, saya pelajari betul untuk tidak cepat-cepat menghakimi gitu. di proses dokumenter itu ternyata sangat penting, gitu. karena apalagi dengan pendekatan observasional gitu ya, ini ngapain sih orang ini, habis ini ngapain, ooh ternyata begini, ooh ternyata begitu, dibalik pikiran orang itu sebenarnya ada banyak sekali peristiwa-peristiwa lain yang mempengaruhi mengapa dia memutuskan begitu jadi profesi atau segala macam gitu. nah itu, itu hal utama yang selama itu ku pelajari dari itu gitu ya. walaupun itu tidak baru gitu, tetapi itu lebih meyakinkan.
	sehingga filmmaker terutama dokumenter bisa ini ya ke depannya bisa lebih, lebih cermat, lebih teliti, lebih berhati-hati	iyak, lebih obyektif, walaupun obyektifitas sama subyektifitas pasti subyektif lah tapi pertimbangan. mempertimbangkan banyak hal dan juga mencari hal-hal lain gitu. itu semangat mencari hal-hal lain itu, itu semangat mencari hal-hal lain dulu ataupun motivasi itu. penting untuk dipunyai untuk filmmaker gitu, bahwa mereka harus melihat dari banyak angle gitu-gitu dan mulai membandingkan jadi pertimbangan untuk memilih kenapa ini, gambarnya harus itu, kenapa ceritanya harus itu, itu punya argument yang kuat, gitu. itu sih.
	oke cukup, terimakasih selamat siang senang ngobrol berapa menit tadi	waduh hehe nggak ngitung. 2 jam ya
	terimakasih. matur nuwun.	nggih sama-sama Pak Andre.